

**KAJIAN SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN TRIMURJO
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

Cahaya Salsabilla
2114131007



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

SOCIO-ECONOMIC ASSESSMENT AND WELFARE LEVEL OF PADDY FARMER HOUSEHOLDS IN TRIMURJO SUBDISTRICT CENTRAL LAMPUNG REGENCY

By

Cahaya Salsabilla

This research aims to analyze the socio-economic conditions, the level of welfare, and the factors influencing the welfare level of paddy farmer households. The research location was purposely determined in Trimurjo Subdistrict, Central Lampung Regency. The sample size for this study was 70 households, consisting of 47 individuals from Tempuran Village and 23 individuals from Pujodadi Village. Factors influencing the welfare level of the members were analyzed using multiple linear regression. The research results indicate that: (1) The socio-economic conditions of paddy farmer households include farmers of productive age, senior high school/equivalent education, an average of two family dependents, small-scale land management, and having a side job as livestock farmers. Economically, paddy farmer households show a surplus of income after deducting expenses. Household labor allocation indicates that there is still a significant amount of leisure time that has not been maximally utilized. (2) The welfare level of farmer households according to the BPS and World Bank poverty line methods falls into the prosperous category, while according to the GSR method, it falls into the less prosperous category. (3) Based on the BPS and World Bank poverty lines, the variables influencing the welfare of paddy farmer households are the age of the household head, household labor allocation, and household income, whereas based on the GSR method, only household income significantly influences the welfare of paddy farmer households.

Keywords: welfare, farmer households, socio-economic, paddy plants

ABSTRAK

KAJIAN SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Cahaya Salsabilla

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi, tingkat kesejahteraan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 70 sampel, terdiri dari 47 orang dari Desa Tempuran dan 23 orang dari Desa Pujodadi. Metode analisis data untuk kajian sosial ekonomi dianalisis dengan deskriptif kuantitatif. Tingkat kesejahteraan diukur dengan metode garis kemiskinan BPS (2024), *world bank* (2023), dan *Good service ratio*(GSR). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan anggota dianalisis dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani padi meliputi petani usia produktif, pendidikan SLTA/ sederajat, rata-rata tanggungan sebanyak dua anggota keluarga, mengelola lahan skala sempit, dan memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak. Secara ekonomi, rumah tangga petani padi menunjukkan adanya surplus pendapatan setelah dikurangi pengeluaran. Curahan tenaga kerja rumah tangga menunjukkan masih banyak waktu luang yang belum dimanfaatkan secara maksimal. (2) Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani menurut metode garis kemiskinan BPS dan *world bank* masuk dalam kategori sejahtera, sedangkan menurut metode GSR masuk dalam kategori kurang sejahtera. (3) Berdasarkan garis kemiskinan BPS dan *world bank*, variabel yang berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani padi adalah usia kepala keluarga, curahan tenaga kerja rumah tangga, dan pendapatan rumah tangga, sedangkan berdasarkan metode GSR variabel yang berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani padi hanya pendapatan rumah tangga.

Kata kunci : kesejahteraan, rumah tangga petani, sosial ekonomi, tanaman padi

**KAJIAN SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN TRIMURJO
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

CAHAYA SALSABILLA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: KAJIAN SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI
PADI DI KECAMATAN TRIMURJO
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa

: Cahaya Salsabilla

Nomor Pokok Mahasiswa : 2114131007

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.
NIP 196108261987021001

Lina Marlina, S.P., M.Si.
NIP 198303232008122002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Penguji

: **Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.**



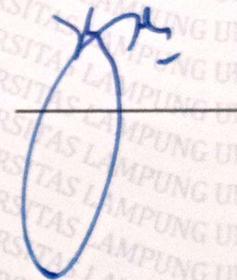
Sekretaris

: **Lina Marlina, S.P., M.Si.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. H. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Mei 2025

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Kajian Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atas karya penulisan lain dengan cara tidak sesuai dengan norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Pembimbing penulisan skripsi ini berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh skripsi ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, dan saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 21 Mei 2025

Pembuat Pernyataan,



Cahaya Salsabilla

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Krui pada tanggal 22 Maret 2003 dan bertempat tinggal di Pemerihan, Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di SDN 1 Krui dan lulus pada tahun 2015, menempuh pendidikan menengah pertama di SMPN 2 Pesisir Tengah dan lulus pada tahun 2018, selanjutnya menempuh pendidikan menengah atas di SMA Kebangsaan, Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2021. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2021 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selain mengikuti perkuliahan di kelas, penulis aktif dalam organisasi internal dan eksternal kampus. Penulis tergabung sebagai anggota bidang pengembangan akademik dan profesi Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta). Penulis juga aktif dalam koperasi konsumen mahasiswa Universitas Lampung, sebagai koordinator bidang bisnis dan kemitraan gugus fakultas pertanian. Selain organisasi internal, penulis juga mengikuti organisasi eksternal kampus yaitu Ikatan Mahasiswa Muslim Pesisir Barat, sebagai sekretaris divisi sosial Masyarakat. Penulis tergabung dalam tim penelitian terkait kesejahteraan petani di Provinsi Lampung pada tahun 2023 dan 2024. Pertengahan tahun 2023, penulis berangkat ke Gorontalo untuk mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Negeri Gorontalo selama 5 bulan. Setelah itu, di awal tahun 2024, penulis mengikuti Magang Bersertifikat pada program Bertani Untuk Negeri di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Penulis merupakan *awardee* beasiswa Bright Scholarship dari YBM BRILiaN sejak tahun 2022. Penulis juga aktif dalam mengelola jurnal ilmiah nasional sejak tahun 2024.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah rabbil Alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya serta memberikan kelancaran dan kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kajian Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah”**. Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Lampung.
3. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Lampung yang selalu mendukung mahasiswa agribisnis, termasuk penulis, untuk mencari pengalaman di luar kampus sehingga penulis berani mengikuti kegiatan PMM dan MSIB.
4. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, saran, ilmu, dan semangat dari awal penulis memulai perkuliahan sampai penulisan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Lina Marlina, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan arahan, bimbingan, dukungan dan masukan dari praktik umum, konsultasi judul skripsi hingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

6. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.S., selaku Dosen Penguji atas saran, masukan, dan arahan yang sangat membantu penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran, terkhusus dosen Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis (JIIA) yang telah memberikan kesempatan dan pengalaman luar biasa bagi penulis untuk berkontribusi sebagai pengelola JIIA.
8. Staf/karyawan jurusan agribisnis (Mbak Iin, Mbak Lucky, Pak Buh, Mas Iwan) yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan syarat administrasi beasiswa, magang, skripsi, dan wisuda.
9. Kedua orang tuaku tercinta yaitu Bapak Echa Amroni dan Ibu Tri Wahyuningsih, terimakasih atas segala cinta, kasih, sayang, semangat, doa, dan segala hal yang dikorbankan untuk penulis. Terimakasih karena selalu mempercayai dan mendukung penulis untuk melakukan semua hal yang ingin penulis jalani. Menjadi suatu kebanggaan yang luar biasa memiliki orang tua yang senantiasa mendukung anaknya untuk menggapai cita-cita. Kalian adalah alasan terbesar penulis mampu menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana. Semoga senantiasa dalam lindungan Allah SWT dan kelak kita berkumpul di surga-Nya.
10. Adik-adikku tersayang, Sultan Zaki dan Aqila Humaira yang selalu mendukung penulis dalam semua kondisi dan selalu menjadi pengingat agar penulis melakukan yang terbaik.
11. Pengurus YBM BRILiaN (Ustadz Amir, Mba Rina, Kak Irkham, dan pengurus lainnya) serta para Muzakki yang telah memberikan bantuan dana pendidikan, tempat tinggal, biaya hidup, dan bimbingan sehingga penulis dapat meringankan beban orang tua dan menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
12. Pengurus Balai Penyuluh Pertanian Trimurjo dan seluruh petani responden yang telah bersedia meluangkan waktunya sehingga penulis dapat menyelesaikan turun lapang dan skripsi ini dengan baik.
13. Sahabat-sahabat penulis “Shalehah.com”, Yara, Icha, Ildha, Dissa, Siska dan Ixamine yang telah membantu dan mendukung penulis sampai saat ini.

14. Sahabat-sahabat “Hihang Hoheng”, Eliza, Jeje, Daena, Nadya, Safira dan Kelas A yang selalu membantu penulis dalam menjalani rumitnya dunia perkuliahan ini, selalu mengingatkan akan padatnya jadwal dan banyaknya ruangan kelas, dan membantu mewarnai hari-hari dalam 4 tahun ini.
15. Sahabat-sahabat “BS 7 Unila” Shofi, Wafa, Puji, Dila, Yulia, Meta, Dwi, Letri, Salma, Pinulih, Rapita, Asma, Aim, dan BS 7 lainnya yang selalu memberikan dukungan, ilmu dunia akhirat, dan pengingat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
16. Teman-temanku di Ikamm Pesbar, PMM 3 UNG, dan BUN 8 Cianjur yang telah membuat perkuliahan penulis lebih berwarna.
17. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis selama ini.
18. *Last but not least*, apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Cahaya Salsabilla yang telah berhasil menyelesaikan skripsi dan segala kegiatan perkuliahan dengan baik walaupun banyak tantangan yang dihadapi. Terima kasih karena berani mencoba setiap kesempatan yang ada. Terima kasih karena tidak menyerah dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Terima kasih karena telah berhasil melewati seluruh “era” di perkuliahan dengan baik. *Can't wait to see the next era.*

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan karunia-Nya dan meridhoi segala kebaikan serta memberikan balasan terbaik atas bantuan yang telah di berikan. Laporan praktik umum ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Aamin Ya Rabbal Alamin.

Bandar Lampung, 21 Mei 2025

Penulis

Cahaya Salsabilla

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA , KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	12
A. Tinjauan Pustaka.....	12
1. Usahatani Padi	12
2. Konsep Sosial Ekonomi Rumah Tangga.....	18
3. Konsep Kesejahteraan.....	33
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.....	35
5. Kajian Penelitian Terdahulu.....	40
B. Kerangka Pemikiran.....	47
C. Hipotesis	50
III. METODE PENELITIAN	51
A. Metode Penelitian	51
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	51
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian.....	61
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	64
E. Metode Analisis Data.....	64
1. Metode Analisis Kondisi Sosial Ekonomi	65
2. Metode Analisis Tingkat Kesejahteraan	67
3. Metode Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan.....	69

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	73
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah	73
1. Kondisi Geografis	73
2. Kondisi Iklim	74
3. Kondisi Demografi	75
4. Kondisi Sosial	76
5. Kondisi Ekonomi	77
6. Potensi Wilayah	78
B. Gambaran Umum Kecamatan Trimurjo.....	79
1. Kondisi Geografis	79
2. Kondisi Demografi	80
3. Kondisi Sosial	81
4. Kondisi Ekonomi	83
5. Potensi Wilayah	83
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	85
A. Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi	85
1. Karakteristik Responden.....	85
2. Kondisi Usahatani Padi Responden.....	95
3. Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani Padi	114
4. Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi.....	126
5. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi	133
B. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi	137
1. Kesejahteraan Menurut Garis Kemiskinan BPS	137
2. Kesejahteraan Menurut <i>World bank</i>	138
3. Kesejahteraan berdasarkan Metode <i>Good service ratio</i>	139
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi	140
1. Metode Garis Kemiskinan BPS (Y ₁)	141
2. Metode <i>World bank</i> (Y ₂).....	147
3. Metode <i>Good service ratio</i> (Y ₃)	152
3. Perbandingan Analisis Masing-Masing Metode.....	156
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	158
DAFTAR PUSTAKA.....	160
LAMPIRAN.....	171

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi PDB menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 2023.....	2
2. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung tahun 2021 dan 2022.....	4
3. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung tahun 2022, 2023, dan 2024.....	6
4. Perbedaan usahatani keluarga dan perusahaan pertanian.....	13
5. Kajian penelitian terdahulu.....	42
6. Luas lahan dan jumlah petani per desa se-Kecamatan Trimurjo.....	62
7. Penduduk berumur 15 tahun menurut lapangan pekerjaan utama dan jenis kelamin di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2023.....	75
8. Sarana pendidikan di Kabupaten Lampung Tengah.....	76
9. Jumlah penduduk di Kecamatan Trimurjo berdasarkan jenis kelamin di setiap desa tahun 2023.....	81
10. Sarana pendidikan di Kecamatan Trimurjo.....	82
11. Sebaran petani padi berdasarkan kelompok usia di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.....	85
12. Sebaran petani padi berdasarkan pengalaman berusahatani.....	89
13. Sebaran luas lahan yang digarap oleh petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.....	90
14. Sebaran pekerjaan sampingan petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.....	93

15. Penggunaan benih tunai dan diperhitungkan petani padi musim tanam 1 di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah	97
16. Penggunaan pupuk petani padi per musim tanam 1 di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah	98
17. Penggunaan pestisida oleh petani padi musim tanam 1 di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah	99
18. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi musim tanam 1 di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah	100
19. Penggunaan peralatan dan biaya penyusutan petani padi musim tanam 1 di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah	101
20. Penggunaan benih tunai dan diperhitungkan petani padi musim tanam 2 di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah	104
21. Penggunaan pupuk petani padi per musim tanam 2 di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah	105
22. Penggunaan pestisida oleh petani padi musim tanam 2 di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah	106
23. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi musim tanam 2 di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah	107
24. Hasil produksi dan penerimaan usahatani padi per 1 ha di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah	109
25. Pendapatan usahatani padi per 1 ha di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah tahun 2023/2024.....	113
26. Curahan tenaga kerja kepala keluarga berdasarkan lapangan pekerjaan ...	116
27. Curahan tenaga kerja kepala keluarga berdasarkan lapangan pekerjaan ...	120
28. Rata-rata curahan tenaga kerja wanita berdasarkan lapangan pekerjaan ...	124
29. Rata-rata pendapatan petani padi dari kegiatan on farm padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah	127
30. Rata-rata pendapatan petani padi dari kegiatan on farm non padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah	128
31. Rata-rata pendapatan petani padi dari kegiatan off farm di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah	129

32. Rata-rata pendapatan petani padi dari kegiatan non farm di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah	130
33. Kontribusi pendapatan petani padi dari dari seluruh sektor di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah	131
34. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah per tahun	135
35. Rata-rata total pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah	139
36. Hasil uji heteroskedastisitas pada metode Garis Kemiskinan BPS (Y_1)....	142
37. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan metode garis kemiskinan BPS	143
38. Hasil uji heteroskedastisitas pada metode World bank (Y_2).....	148
39. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan metode <i>World bank</i>	149
40. Hasil uji heteroskedastisitas pada metode GSR (Y_3).....	152
41. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan metode <i>Good service ratio</i> (GSR)	153
42. Distribusi PDB menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 2023.....	172
43. Identitas Responden	174
44. Penggunaan dan biaya benih MT 1	177
45. Penggunaan dan biaya benih MT 2.....	179
46. Penggunaan dan biaya pupuk.....	181
47. Penggunaan dan biaya Pestisida	186
48. Biaya lain-lain MT 1	197
49. Biaya lain-lain MT 2	199
50. Biaya penyusutan alat	201
51. Penggunaan dan biaya tenaga kerja MT 1	209
52. Penggunaan dan biaya tenaga kerja MT 2	211

53. Penerimaan usahatani padi.....	213
54. Analisis R/C musim tanam 1	215
55. Analisis R/C musim tanam 2	216
56. Curahan tenaga kerja kepala keluarga	217
57. Curahan tenaga kerja anal laki-laki.....	221
58. Curahan tenaga kerja wanita	223
59. Pendapatan on farm padi MT 1	225
60. Pendapatan on farm padi MT 2.....	228
61. Total pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)	231
62. Pengeluaran pangan tunai (Rp/tahun).....	233
63. Pengeluaran pangan diperhitungkan (Rp/tahun).....	247
64. Pengeluaran non pangan (Rp/tahun).....	250
65. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi	261
66. Hasil uji multikolinearitas metode kesejahteraan garis kemiskinan BPS dan <i>world bank</i>	264
67. Hasil uji heteroskedastisitas metode kesejahteraan garis kemiskinan BPS dan <i>world bank</i>	264
68. Hasil regresi faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan dengan metode garis kemiskinan BPS dan <i>world bank</i>	265
69. Hasil uji multikolinearitas metode <i>Good service ratio</i> (GSR).....	265
70. Hasil uji heteroskedastisitas metode kesejahteraan GSR.....	266
71. Hasil regresi faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan dengan metode GSR.....	267

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Kurva indiferen perilaku individu.....	32
2. Kerangka pemikiran kajian sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.....	49
3. Peta wilayah Kabupaten Lampung Tengah.....	74
4. Peta wilayah Kecamatan Trimurjo.....	80
5. Sebaran petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah berdasarkan tingkat pendidikan terakhir	87
6. Sebaran jumlah tanggungan keluarga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah	88
7. Sebaran status kepemilikan lahan petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah	91
8. Sebaran kepemilikan smartphone petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah	94
9. Pola tanam usahatani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah 2023/2024 per bulan.....	95
10. Alokasi penggunaan biaya tunai usahatani padi musim tanam 1.....	103
11. Alokasi penggunaan biaya tunai usahatani padi musim tanam 2.....	108
12. Curahan tenaga kerja kepala keluarga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.....	114
13. Curahan tenaga kerja kepala keluarga berdasarkan jenis pekerjaan	117
14. Curahan tenaga kerja anak laki-laki petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah	119

15. Curahan tenaga kerja anak laki-laki berdasarkan jenis pekerjaan	122
16. Rata-rata curahan tenaga kerja wanita petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah	123
17. Curahan tenaga kerja wanita berdasarkan jenis pekerjaan.....	124
18. Petani responden 1	268
19. Petani responden 2	268
20. Petani responden 3	268
21. Petani responden 4	268
22. Irigasi di Trimurjo	268
23. Kegiatan <i>off farm</i> petani responden	268

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia tidak hanya menjadi pilar utama dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional, namun juga berperan krusial dalam dinamika perekonomian secara keseluruhan. Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting dalam memberikan kontribusi untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Kontribusinya yang signifikan tercermin dari sumbangsuhnya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, serta dukungan terhadap industri pengolahan. Selain itu, sektor pertanian juga berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan, meningkatkan pendapatan petani, dan berkontribusi pada devisa negara melalui ekspor produk pertanian (Isbah & Iyan, 2016). Distribusi PDB menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, PDB menurut lapangan usaha terdiri dari berbagai usaha yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi negara. Selain lapangan usaha yang terdapat di Tabel 1, beberapa lapangan usaha lain yaitu transportasi dan pergudangan, penyedia akomodasi, jasa kesehatan, jasa pendidikan, dan lain-lain dapat dilihat pada lampiran. Sektor pertanian merupakan kontributor terbesar ketiga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia di tahun 2023, dengan persentase sebesar 12,53 persen. Meskipun menempati peringkat ketiga, kontribusi sektor pertanian tersebut masih terbilang tinggi. Dua sub sektor terbesar lain yaitu sektor industri sebesar 18.67 persen dan sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 12,94 persen.

Tabel 1. Distribusi PDB menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 2023

No	PDB Lapangan Usaha	Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2023(Persen)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,53
	1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	9,25
	a. Tanaman Pangan	2,26
	b. Tanaman Hortikultura	1,37
	c. Tanaman Perkebunan	3,88
	d. Peternakan	1,56
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,18
	2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,62
	3. Perikanan	2,66
2	Pertambangan dan Penggalian	10,52
3	Industri Pengolahan	18,67
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,04
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,06
6	Konstruksi	9,92
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,94

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Tanaman perkebunan merupakan sub sektor di sektor pertanian dengan kontribusi terbesar, yaitu sebesar 3,88 persen terhadap PDB nasional. Sementara tanaman pangan berada di peringkat kedua dengan kontribusi sebesar 2,26 persen (Badan Pusat Statistik, 2024). Tanaman pangan merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Tanaman ini dibudidayakan secara khusus untuk menghasilkan bagian-bagian yang dapat dikonsumsi, seperti buah, biji, umbi, daun, dan batang. Di Indonesia, beberapa jenis tanaman pangan memiliki peran yang sangat dominan dalam konsumsi masyarakat (Widodo & Setijorini, 2020). Padi sebagai sumber beras merupakan tanaman pangan utama dan merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Berdasarkan data dari BPS (2024), jumlah penduduk Indonesia sebanyak 281,6 juta jiwa per tahun 2024. Jumlah tersebut naik sekitar 1% dibandingkan pada tahun lalu. Kenaikan jumlah penduduk tersebut akan berdampak pada naiknya konsumsi beras nasional karena lebih dari 90% masyarakat Indonesia makanan pokoknya adalah beras.

Berdasarkan data dari Departemen Pertanian Amerika Serikat (2023), konsumsi beras masyarakat Indonesia sebesar 35,7 juta ton per tahun 2023 dan menjadi peringkat keempat negara dengan konsumsi beras terbesar, sedangkan produksi padi di Indonesia sendiri sebesar 53,98 juta ton gabah kering giling (GKG). Jika dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, maka mencapai 31,10 juta ton. Angka tersebut turun dibandingkan produksi beras tahun lalu sebesar 31,54 juta ton (BPS, 2023). Jika pertumbuhan penduduk terus meningkat sedangkan produksi beras turun, maka ketahanan pangan Indonesia akan terancam karena akan semakin banyak penduduk yang membutuhkan pangan. Konsumsi beras masyarakat Indonesia yang terus meningkat seringkali membuat pemerintah harus mengimpor beras dari negara lain seperti Thailand, Vietnam, dan Myanmar. Hal ini membuat Indonesia sangat bergantung pada negara-negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan beras. Ketergantungan pada impor dapat berdampak negatif pada perekonomian negara, seperti defisit perdagangan dan penurunan produksi beras di dalam negeri. (Siswanto *et al.*, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023) tentang luas panen dan produksi padi di Indonesia menurut provinsi. Provinsi Lampung merupakan penghasil padi terbesar keenam di Indonesia yaitu sebesar 2.750 ton GKG dan merupakan salah satu sentra produksi padi di luar Pulau Jawa. Angka ini meningkat dari tahun 2022 yang hanya sebesar 2.688 ton GKG. Peningkatan produksi padi di Provinsi Lampung merupakan kabar baik yang mengindikasikan potensi besar daerah ini sebagai salah satu sentra produksi padi di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari upaya pemerintah daerah, petani, dan berbagai pihak terkait dalam mengoptimalkan potensi lahan, teknologi pertanian, serta dukungan infrastruktur yang memadai.

Beberapa kabupaten di Lampung telah menunjukkan kontribusi yang sangat baik dalam meningkatkan produksi padi. Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Timur, dan Lampung Selatan secara konsisten menjadi penyumbang produksi terbesar. Namun, untuk mencapai potensi maksimal, perlu dilakukan

upaya berkelanjutan dalam meningkatkan produktivitas, kualitas hasil panen, serta memperluas area tanam. Selain itu, penting untuk memperhatikan aspek keberlanjutan pertanian, seperti pengelolaan sumber daya air, pengendalian hama penyakit, dan pelestarian lingkungan. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung tahun 2021 dan 2022 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung tahun 2021 dan 2022

Wilayah	Padi (Luas panen, produksi, dan produktivitas)					
	Luas Panen (Ha)		Produksi (Ton)		Produktivitas (Ku/Ha)	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
Lampung Barat	12.303,02	13.032,88	60.665,89	62.802,09	49,31	48,19
Tanggamus	22.572,24	22.563,40	123.414,48	128.674,92	54,68	57,03
Lampung Selatan	51.178,22	56.393,41	330.325,73	339.941,87	64,54	60,28
Lampung Timur	83.568,70	91.718,06	397.374,49	449.294,90	47,55	48,99
Lampung Tengah	100.290,55	101.612,69	489.447,65	566.601,47	48,80	55,76
Lampung Utara	16.940,92	13.705,47	74.260,22	63.452,76	43,83	46,30
Way Kanan	17.403,59	21.224,06	82.234,55	100.985,27	47,25	47,58
Tulang Bawang	52.601,29	65.510,84	232.508,52	268.323,74	44,20	40,96
Pesawaran	21.260,36	23.359,64	113.402,71	130.558,89	53,34	55,89
Pringsewu	21.574,65	23.489,05	122.185,57	137.096,53	56,63	58,37
Mesuji	65.020,17	57.654,90	336.767,80	296.934,72	51,79	51,50
Tulang Bawang Barat	6.994,69	10.254,68	33.802,34	50.700,33	48,33	49,44
Pesisir Barat	12.215,56	11.921,43	62.295,74	60.772,93	51,00	50,98
Bandar Lampung	470,07	491,63	2.561,57	2.721,97	54,49	55,37
Metro	5.179,20	5.323,92	24.205,52	29.297,35	46,74	55,03
Provinsi Lampung	489.573,23	518.256,06	2.485.452,78	2.688.159,74	50,77	51,87

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2023

Berdasarkan Tabel 2, luas lahan, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung terus meningkat dari tahun 2021 ke tahun 2022 yaitu sebesar 8%. Wilayah di Provinsi Lampung yang memiliki tingkat produksi padi paling tinggi adalah Kabupaten Lampung Tengah sebesar 566.601 ton pada tahun 2022, dengan persentase kenaikan sebesar 15% dari tahun 2021 ke tahun 2022. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah adalah salah satu sentra tanaman padi di Provinsi Lampung. Beberapa kecamatan di

Kabupaten Lampung Tengah yang menjadi sentra tanaman padi adalah Kecamatan Seputih Raman, Bandar Mataram, dan Trimurjo.

Mengingat kontribusi signifikan sektor pertanian terhadap perekonomian nasional, pemerintah seharusnya memberikan perhatian yang lebih terhadap pengembangan sektor ini, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Terdapat berbagai tantangan sosial ekonomi yang perlu dihadapi dalam peningkatan pendapatan petani ini. Salah satu tantangan utama adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pembangunan berkelanjutan dan mendorong perubahan sikap untuk memperbaiki nasibnya, sehingga kesejahteraan petani meningkat. (Mutmainna, 2019). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan kehidupan masyarakat agar lebih baik adalah dengan menurunkan angka kemiskinan. Berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari ekonomi, sosial, hingga lingkungan, perlu diperhatikan dalam merancang strategi penanggulangan kemiskinan tersebut (Simamora *et al.*, 2020).

Sebagaimana tertuang dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, salah satu tujuan pembangunan nasional adalah memajukan kesejahteraan umum. Upaya peningkatan kesejahteraan ini telah dicapai pemerintah dalam dua dekade terakhir yang ada dalam RPJPN 2025-2045 yaitu pendapatan per kapita naik sekitar 6,5% dan kemiskinan menurun sebesar 6,4% dari tahun 2005-2022, melalui penjaminan kebutuhan dasar, layanan sosial, dan perlindungan bagi tiap-tiap individu. Penurunan kemiskinan ini terus menjadi sasaran utama dalam RPJPN 2025-2045 yaitu menuju kemiskinan 0% dan ketimpangan di Indonesia berkurang.

Menurut data BPS tentang profil kemiskinan di Indonesia per Maret 2024, persentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung mencapai 10,69%. Angka tersebut lebih besar dibandingkan dengan persentase jumlah penduduk miskin di Indonesia yaitu sebesar 9,03%. Kondisi ini menempatkan Provinsi Lampung sebagai salah satu wilayah dengan kemiskinan yang cukup tinggi di

Indonesia. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung menurut kabupaten tahun 2022, 2023, dan 2024 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung tahun 2022, 2023, dan 2024

Wilayah	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)		
	2022	2023	2024
Lampung Barat	36,20	34,73	33,43
Tanggamus	67,43	65,18	64,22
Lampung Selatan	136,21	133,67	132,38
Lampung Timur	149,12	148,26	142,69
Lampung Tengah	143,34	140,29	137,41
Lampung Utara	114,67	107,21	105,91
Way Kanan	54,28	51,26	48,88
Tulang Bawang	39,19	37,83	37,46
Pesawaran	63,17	59,29	55,01
Pringsewu	38,18	37,60	34,42
Mesuji	13,88	13,71	12,91
Tulang Bawang Barat	20,72	20,32	20,35
Pesisir Barat	21,85	21,45	20,21
Bandar Lampung	90,51	87,08	83,88
Metro	13,68	12,80	12,07
Provinsi Lampung	1.002,41	970,67	941,23

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2024

Berdasarkan Tabel 3, kabupaten di Provinsi Lampung dengan jumlah penduduk miskin terbanyak pada tahun 2024 berada di Kabupaten Lampung Timur dan Kabupaten Lampung Tengah. Meskipun angka ini menurun dari tahun 2022 sampai tahun 2024, namun angka tersebut tergolong masih tinggi. Fakta ini tidak sesuai dengan yang diharapkan, mengingat kabupaten tersebut merupakan sentra produksi padi di Provinsi Lampung. Potensi pertanian yang besar seharusnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan secara signifikan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tujuan untuk mengurangi kemiskinan yang tertuang dalam RPJPN belum sepenuhnya tercapai di daerah-daerah, termasuk di Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki jumlah penduduk miskin kedua terbesar di Provinsi Lampung.

Kesejahteraan merupakan suatu kondisi di mana individu atau kelompok mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Konsep kesejahteraan ini mencakup dua aspek utama, yakni kebutuhan material dan spiritual. Kebutuhan material merujuk pada aspek-aspek yang bersifat fisik dan dapat diukur, seperti kebutuhan akan sandang, pangan, papan, dan kesehatan. Pendapatan menjadi faktor kunci dalam memenuhi kebutuhan material ini. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin besar pula peluangnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut secara layak. Selain kebutuhan material, kesejahteraan juga mencakup aspek spiritual. Kebutuhan spiritual berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan akan pendidikan, keamanan, dan ketentraman jiwa. Pemenuhan kebutuhan spiritual ini sangat penting untuk mencapai kesejahteraan hidup yang lebih menyeluruh (Khoerunisa *et al.*, 2023).

Kesejahteraan merupakan konsep yang sangat personal subjektif sehingga ukuran kesejahteraan bagi setiap individu atau keluarga berbeda satu sama lain. Hal ini dikarenakan faktor-faktor seperti nilai-nilai, aspirasi, dan kondisi lingkungan yang berbeda-beda. Apabila kebutuhan dasar dari individu atau keluarga sudah dapat terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan dari individu atau keluarga tersebut sudah tercapai. Kebutuhan dasar ini mencakup aspek fisik, seperti pangan, sandang, papan, dan kesehatan, serta aspek non-fisik, seperti pendidikan, rasa aman, dan hubungan sosial (Sukmasari, 2020).

Berdasarkan data BPS (2024), Nilai Tukar Petani (NTP) nasional pada bulan September 2024 tercatat sebesar 120,30 dengan peningkatan sebesar 0,38% dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan NTP disebabkan oleh indeks harga yang diterima petani naik sebesar 0,20 persen, sedangkan indeks harga yang dibayar petani turun sebesar 0,18 persen. NTP, sebagai indikator utama kesejahteraan petani, merefleksikan daya beli petani dalam mengakses barang dan jasa konsumsi serta produksi. Indeks ini mencerminkan perbandingan antara indeks harga produk pertanian yang dijual petani (It) dengan indeks harga barang dan jasa yang dibeli petani untuk konsumsi dan produksi (Ib).

Kondisi NTP di atas 100 mengindikasikan surplus ekonomi bagi petani, di mana pendapatan dari penjualan hasil pertanian melampaui pengeluaran untuk produksi dan konsumsi. Sebaliknya, NTP di bawah 100 menandakan defisit, yang berarti petani mengalami penurunan daya beli. Ketika NTP sama dengan 100 artinya petani berada pada titik impas, di mana pendapatan seimbang dengan pengeluaran. Fluktuasi NTP memiliki implikasi signifikan terhadap kesejahteraan petani. Peningkatan NTP mengindikasikan peningkatan daya beli petani, memungkinkan mereka untuk meningkatkan taraf hidup dan investasi dalam produksi. Sebaliknya, penurunan NTP dapat menghambat pertumbuhan sektor pertanian dan mengurangi kesejahteraan petani (Keumala & Zainuddin, 2018).

Data NTP nasional pada bulan September 2024 yang mencapai 120,30 mengindikasikan adanya surplus ekonomi secara agregat di sektor pertanian. Kondisi ini secara umum positif bagi peningkatan kesejahteraan petani. Namun, NTP nasional merupakan indikator agregat yang tidak selalu mencerminkan kondisi spesifik di tingkat daerah. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesejahteraan petani, diperlukan analisis yang lebih mendalam terhadap data NTP di tingkat provinsi atau kabupaten, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan petani seperti kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga petani di suatu daerah. Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan yang menetapkan individu atau rumah tangga pada posisi tertentu dalam masyarakat. Kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani merupakan cerminan kompleks dari berbagai faktor yang saling terkait, seperti tingkat pendidikan, status sosial, kesehatan, pendapatan, kepemilikan aset, dan partisipasi dalam kegiatan sosial (Maruwae & Ardiansyah, 2020).

Karakteristik sosial ekonomi yang diteliti pengaruhnya dengan kesejahteraan keluarga adalah usia anggota keluarga, lama pendidikan anggota keluarga, jumlah tanggungan rumah tangga, pengalaman usahatani padi, luas lahan, status kepemilikan lahan, curahan tenaga kerja rumah tangga, pendapatan

rumah tangga, dan kepemilikan aset. Usia produktif, kekuatan fisik, dan pendapatan petani saling terkait erat dan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga. Petani usia produktif umumnya memiliki fisik yang kuat untuk menggarap lahan dan menghasilkan panen yang memadai. Mayoritas petani padi Indonesia telah memasuki usia lanjut, yang berdampak pada penurunan kapasitas fisik untuk melakukan aktivitas pertanian yang berat. Kondisi kesehatan yang buruk dan usia lanjut tidak hanya mengurangi produktivitas petani, tetapi juga menurunkan kualitas hidup mereka, meningkatkan ketergantungan pada anggota keluarga lain, dan berpotensi mengunci mereka dalam siklus kemiskinan (Mutmainna, 2019).

Tingkat pendidikan petani padi di Indonesia masih menjadi isu krusial dalam pengembangan sektor pertanian. Berdasarkan data BPS 2023, pekerja di sektor pertanian 90% hanya menyelesaikan pendidikan sampai dengan jenjang sekolah dasar. Rendahnya tingkat literasi ini berdampak pada terbatasnya pemahaman terhadap teknologi pertanian modern. Selain itu, kesenjangan digital yang signifikan, terutama di wilayah pedesaan, menghambat akses petani terhadap informasi terkini mengenai praktik pertanian yang lebih efisien. Hal tersebut berdampak juga pada sulitnya meningkatkan pendapatan petani sehingga sebagian besar petani di Indonesia belum sejahtera (Mutmainna, 2019).

Kondisi sosial lainnya yang berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga yaitu jumlah tanggungan. Jumlah tanggungan tidak hanya mempengaruhi pola konsumsi, tetapi juga berimplikasi terhadap kesejahteraan rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga, semakin beragam pula preferensi dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini dapat meningkatkan keragaman jenis dan jumlah barang serta jasa yang dikonsumsi dalam rumah tangga. Sebagaimana penelitian Sanjaya dan Dewi (2017) bahwa perbedaan selera di antara anggota keluarga dapat mendorong pola konsumsi yang lebih bervariasi. Ketika jumlah anggota keluarga bertambah tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan, maka kesejahteraan keluarga dapat terancam.

Selain itu, kondisi ekonomi juga menjadi indikator kunci untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani padi di Indonesia. Kemampuan rumah tangga dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup sangat dipengaruhi oleh besaran pendapatan yang dimiliki. Rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan, sehingga pendapatan menjadi faktor krusial dalam mencapai kesejahteraan (Marpaung *et al.*, 2021). Kondisi ekonomi lainnya yang berpengaruh terhadap kesejahteraan adalah curahan tenaga kerja rumah tangga. Curahan tenaga kerja rumah tangga adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga untuk melakukan pekerjaan di berbagai bidang termasuk *on farm* padi, *on farm* non padi, *off farm*, dan *non farm*. Kenaikan tingkat upah akan mendorong seseorang untuk menambah jam kerja sehingga pendapatan keluarga bertambah dan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan suatu rumah tangga (Sumarsono, 2003).

Ketidaksesuaian antara produksi padi yang melimpah dengan angka kemiskinan yang ada di Lampung Tengah membuat kesejahteraan masyarakat khususnya petani di daerah tersebut perlu diketahui lebih lanjut. Kondisi sosial ekonomi petani juga harus diketahui karena berdampak pada kesejahteraan rumah tangga petani. Oleh karena itu, dilakukan kajian tentang kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengkaji kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah
2. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Petani, sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usaha taninya, agar mampu meningkatkan pendapatan yang akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan rumah tangga petani.
2. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan masalah penurunan angka kemiskinan dan peningkatan taraf hidup petani.
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA , KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Padi

Usahatani dapat dipandang sebagai suatu sistem produksi yang kompleks dan dinamis, melibatkan interaksi berbagai komponen biotik dan abiotik. Usahatani merupakan kumpulan sumber daya alam dan buatan yang saling terkait, seperti tanah, air, sinar matahari, bangunan, serta berbagai perbaikan yang telah dilakukan pada lahan. Sumber daya-sumber daya ini menjadi input utama dalam proses produksi pertanian (Ulma, 2017).

Usahatani juga dapat didefinisikan sebagai aktivitas manusia yang secara langsung berhubungan dengan pengelolaan sumber daya alam untuk menghasilkan produk pertanian. Aktivitas ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pascapanen. Dalam konteks yang lebih luas, usahatani tidak hanya melibatkan individu petani, tetapi juga mencakup keluarga petani, kelompok tani, bahkan perusahaan pertanian (Ulma, 2017).

Pada awalnya, tujuan utama usahatani adalah memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Sistem pertanian ini dikenal sebagai usahatani swasembada. Seiring dengan perkembangan waktu, produktivitas meningkat sehingga menghasilkan surplus produksi. Surplus ini kemudian dapat dipasarkan, mengubah karakteristik usahatani menjadi usahatani swasembada keuangan. Pergeseran orientasi dari pemenuhan kebutuhan sendiri menuju pasar mendorong munculnya usahatani niaga (Kuheba, 2016).

Selain itu, diversifikasi komoditas juga terjadi. Awalnya, usahatani hanya fokus pada tanaman pangan, namun seiring waktu, komoditas lain seperti hortikultura dan perkebunan mulai dibudidayakan. Hal ini menyebabkan munculnya usahatani campuran. Terdapat perbedaan mendasar antara usahatani keluarga dan perusahaan pertanian. Perbedaan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari tujuan, bentuk hukum, hingga pemanfaatan teknologi (Kuheba, 2016). Perbedaan usahatani keluarga dan perusahaan pertanian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbedaan usahatani keluarga dan perusahaan pertanian

Aspek	Usahatani Keluarga	Perusahaan Pertanian
Tujuan	Pendapatan keluarga, termasuk laba, upah tenaga kerja keluarga, dan bunga modal sendiri.	Keuntungan atau laba sebesar-besarnya.
Bentuk Hukum	Tidak berbadan hukum.	Umumnya berbadan hukum (PT, CV, dll).
Luas Lahan	Relatif sempit, seringkali kurang dari 0,5 ha.	Luas, dengan orientasi efisiensi dan keuntungan.
Modal	Modal per satuan luas lebih kecil.	Modal per satuan luas lebih besar.
Tenaga Kerja	Lebih banyak melibatkan tenaga kerja keluarga.	Lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar yang dibayar.
Sifat Usaha	Bisa bersifat subsisten, komersial, atau kombinasi keduanya.	Selalu bersifat komersial.
Pemanfaatan Teknologi	Terbatas, seringkali mengandalkan teknologi yang dikembangkan pemerintah.	Aktif dalam penelitian dan pengembangan teknologi baru.

Sumber: (Kuheba, 2016)

Keberhasilan suatu usaha tani sangat ditentukan oleh tingkat pendapatan yang diperoleh. Pendapatan dalam konteks pertanian merujuk pada total penerimaan yang dihasilkan setelah dikurangi seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama periode waktu tertentu (Maliki, 2017). Analisis pendapatan merupakan alat yang penting untuk mengevaluasi kinerja suatu usaha tani. Dengan

menganalisis pendapatan, kita dapat mengetahui seberapa efisien dan menguntungkan suatu usaha tani.

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) adalah salah satu komoditas pangan terpenting di dunia, khususnya di negara-negara Asia, termasuk Indonesia. Sebagai tanaman semusim dari keluarga rumput-rumputan (*Gramineae*), padi memiliki karakteristik tumbuh berumpun yang khas. Kemampuannya beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan, mulai dari dataran rendah hingga tinggi, serta berbagai jenis tanah, menjadikan padi sebagai tanaman yang sangat fleksibel dalam budidaya.

Siklus hidup tanaman padi dapat dibagi menjadi tiga fase utama. Masing-masing fase memiliki karakteristik dan persyaratan tumbuh yang berbeda-beda. Pertama, Fase Vegetatif yang dimulai sejak benih ditanam hingga terbentuknya malai atau bakal bunga. Selama fase vegetatif, tanaman padi fokus pada pertumbuhan vegetatif seperti perkecambahan, percabangan, dan pembentukan daun. Pertumbuhan akar juga sangat intensif pada fase ini untuk menyerap air dan nutrisi dari tanah. Pertumbuhan yang optimal pada fase vegetatif sangat menentukan produktivitas tanaman pada fase-fase berikutnya (Nadzir *et al.*, 2020).

Kedua yaitu Fase Reproduksi: Setelah fase vegetatif, tanaman padi memasuki fase reproduktif yang ditandai dengan munculnya malai. Pada fase ini, organ reproduksi tanaman mulai berkembang dan terjadi proses penyerbukan serta pembuahan. Pertumbuhan malai, keluarnya bunga, dan pembentukan bulir merupakan peristiwa penting dalam fase reproduktif. Fase terakhir adalah fase pematangan, dimulai dari saat bulir terbentuk hingga biji atau gabah mencapai kematangan fisiologis. Pada fase ini, isi bulir terisi penuh oleh zat tepung dan kandungan air berangsur-angsur menurun. Proses pematangan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti suhu, cahaya matahari, dan ketersediaan air (Nadzir *et al.*, 2020).

Padi dapat dibudidayakan baik pada musim kemarau maupun musim hujan. Pada musim kemarau, produksi padi dapat ditingkatkan dengan sistem irigasi yang memadai. Sebaliknya, pada musim hujan, produksi padi seringkali terkendala oleh kurang optimalnya proses penyerbukan akibat kelembaban udara yang tinggi. Kisaran pH tanah yang ideal untuk pertumbuhan padi adalah antara 4,0 hingga 7,0. Meskipun padi dapat tumbuh pada tanah berkapur dengan pH 8,1-8,2, namun produktivitasnya cenderung menurun. Kegiatan yang dilakukan dalam budidaya tanaman padi dalam (Herawati, 2012) adalah sebagai berikut.

a) Penyiapan benih

Penggunaan benih padi penting untuk memastikan kualitasnya. Sebaiknya, pilih benih padi yang bersertifikat agar hasil produksi padi berkualitas. Sebelum disemai, sebaiknya benih direndam dalam air untuk memisahkan benih yang bagus dari yang hampa. Setelah itu, benih direndam dalam air bersih dan diperam hingga berkecambah. Benih yang sudah berkecambah siap disebar merata di atas bedengan persemaian.

b) Penyiapan lahan

Pengolahan tanah idealnya dilakukan minimal empat minggu sebelum penanaman. Proses pengolahan meliputi pembajakan, penggaruan, dan perataan tanah. Sebelum pengolahan, lahan sebaiknya digenangi air selama sekitar seminggu untuk mempermudah proses pengolahan dan meningkatkan aerasi tanah. Intensitas pengolahan tanah disesuaikan dengan jenis tanah. Pada tanah ringan, satu kali pembajakan dan dua kali penggaruan biasanya sudah cukup. Namun, untuk tanah berat, diperlukan pengolahan yang lebih intensif, yaitu dua kali pembajakan dan dua kali penggaruan. Kedalaman olah tanah yang disarankan adalah antara 15 hingga 20 sentimeter untuk memastikan struktur tanah yang baik dan aerasi yang optimal.

c) Penanaman

Jarak tanam yang optimal untuk tanaman padi dapat bervariasi, namun beberapa pola umum yang sering digunakan adalah 25 cm x 25 cm, 30 cm x 15 cm, atau sistem jajar legowo 40 cm x 20 cm x 12,5 cm (2:1). Penanaman sebaiknya dilakukan pada kondisi tanah yang lembab tetapi tidak tergenang air. Setiap lubang tanam idealnya diisi dengan 1-3 bibit padi.

d) Pemeliharaan Tanaman

1) Pemupukan

Penerapan sistem pemupukan berimbang, yang menggabungkan pupuk organik dan anorganik, sangat dianjurkan dalam budidaya padi.

Penggunaan pupuk organik seperti pupuk kandang atau pupuk hijau dengan dosis 2-5 ton per hektar pada saat pengolahan tanah dapat memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah secara signifikan. Selain itu, penggunaan pupuk organik secara berkelanjutan dapat mengurangi ketergantungan pada pupuk anorganik hingga 50%.

2) Penyiangan

Pengendalian gulma pada tanaman padi umumnya dilakukan sebanyak tiga kali selama masa pertumbuhan. Gulma seperti teki, jajagoan, dan sunduk gangsir perlu dihilangkan secara berkala, biasanya pada umur tanaman 14, 35, dan 55 HST. Pengendalian gulma dapat dilakukan secara mekanis, pencabutan manual atau secara kimiawi dengan menggunakan herbisida.

e) Pengendalian Hama dan Penyakit

1) Hama putih (*nymphula depunctalis*)

- Kerusakan: Larva hama putih menyebabkan kerusakan pada daun padi dengan cara memotong dan menggulung daun membentuk tabung. Aktivitas makan larva di dalam tabung menyebabkan daun mengering dan berwarna putih. Serangan yang parah dapat menyebabkan tanaman menjadi gundul dan pertumbuhan terhambat.

- Pengendalian: Hama putih pada tanaman padi dapat dikendalikan dengan pengaturan air yang baik, penggunaan bibit sehat, melepaskan musuh alami, menggugurkan tabung daun, dan pengendalian secara kimiawi menggunakan insektisida BVR atau pestona.

2) Wereng batang coklat (*nilaparvata lugens-stall*)

- Kerusakan: Wereng batang coklat menghisap cairan tanaman pada batang padi, menyebabkan gejala seperti tanaman terbakar. Selain kerusakan langsung, wereng ini juga merupakan vektor penyakit virus kerdil rumput dan kerdil hampa.
- Pengendalian: Hama wereng dapat dikendalikan dengan cara pergiliran tanaman, tidak menanam padi lebih dari 2 kali setahun, menggunakan pupuk berimbang, penggunaan varietas tahan wereng, dan menggunakan insektisida sesuai anjuran setelah populasinya di atas ambang ekonomi.

3) Penyakit bercak daun coklat (*Helminthosporium oryzae*)

- Kerusakan: Penyakit ini menyerang berbagai bagian tanaman padi, mulai dari pelepah, malai, hingga biji. Gejala yang khas adalah munculnya bercak-bercak coklat pada bagian yang terinfeksi. Serangan berat dapat menyebabkan penurunan hasil panen bahkan kematian tanaman.
- Pengendalian: Penyakit ini dapat dikendalikan dengan merendam benih di air hangat, pemupukan berimbang, dan penggunaan varietas tanam padi tahan penyakit ini.

f) Panen dan Pascapanen

Efisiensi produksi padi sangat dipengaruhi oleh penanganan pascapanen yang tepat. Kerugian hasil yang cukup tinggi (15-20%) sering terjadi akibat penanganan yang kurang baik. Berikut adalah langkah-langkah penting dalam pengelolaan panen dan pascapanen padi, yaitu sebagai berikut.

1) Waktu dan cara panen

Padi siap panen ketika 80% bulir menguning dan tangkai melengkung. Panen dilakukan dengan cara memotong batang menggunakan sabit. Waktu panen yang tepat sangat penting untuk menghindari kehilangan hasil akibat biji tercecer atau busuk.

2) Perontokan

Perontokan dapat dilakukan secara manual (menggunakan gebot) atau mekanis (menggunakan mesin perontok). Untuk mengurangi kehilangan hasil, sebaiknya dilakukan perontokan pada tempat yang dilengkapi dengan alas plastik atau tirai.

3) Pembersihan

Setelah perontokan, gabah harus segera dibersihkan dari kotoran dan benda asing. Pembersihan dapat dilakukan dengan cara ditampi atau menggunakan blower.

4) Pengerinan

Pengerinan bertujuan untuk menurunkan kadar air gabah hingga 14% agar aman disimpan. Pengerinan dapat dilakukan secara alami (dijemur) atau mekanis (menggunakan dryer). Proses pengerinan harus dilakukan secara bertahap untuk menghindari kerusakan biji.

5) Penyimpanan

Gabah kering harus disimpan di tempat yang kering, bersih, dan bebas dari hama. Kondisi penyimpanan yang baik akan menjaga kualitas gabah hingga enam bulan.

2. Konsep Sosial Ekonomi Rumah Tangga

Perbedaan mendasar antara masyarakat desa dan kota terletak pada struktur sosial ekonomi yang terbentuk. Karakteristik unik dari masing-masing lingkungan ini melahirkan pola interaksi dan hierarki sosial yang khas. Desa merupakan unit dasar kehidupan kelompok terkecil di suatu daerah. Muncul ketergantungan akibat berkumpulnya orang-orang dalam satu tempat yaitu ketergantungan di bidang sosial dan ekonomi (Zid & Alkhudri, 2016).

Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan yang menetapkan individu atau rumah tangga pada posisi tertentu dalam masyarakat. Kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani merupakan cerminan kompleks dari berbagai faktor yang saling terkait, seperti tingkat pendidikan, status sosial, kesehatan, pendapatan, kepemilikan aset, dan partisipasi dalam kegiatan sosial (Maruwae & Ardiansyah, 2020). Penelitian oleh Langumadi dan Harudu (2019) menambahkan bahwa tingkat pendidikan, kondisi perumahan, kesehatan, pendapatan, dan pekerjaan merupakan indikator penting dalam mengukur status sosial ekonomi masyarakat.

Terdapat tiga jenis struktur sosial yang menentukan kondisi sosial Masyarakat yaitu struktur biososial, vertikal, dan horizontal. Struktur biososial berkaitan erat dengan faktor biologis seperti jenis kelamin, usia, dan suku bangsa. Struktur sosial vertikal menggambarkan hierarki sosial dalam masyarakat. Status sosial seseorang ditentukan oleh berbagai faktor, seperti kekayaan, pendidikan, gaya hidup, dan keturunan. Peneliti lain juga mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi stratifikasi sosial di desa, seperti keterlibatan dalam luas dan kepemilikan lahan, kontribusi sektor non-pertanian dan jenis pekerjaan (Zid & Alkhudri, 2016).

Struktur sosial horizontal menggambarkan keberagaman kelompok sosial dalam masyarakat. Hubungan sosial di pedesaan bersifat primer, artinya hubungan antar warga bersifat langsung dan personal. Keluarga merupakan kelompok primer yang paling dominan, diikuti oleh kelompok tetangga dan komunitas. Secara keseluruhan, struktur sosial ekonomi di desa cenderung lebih homogen dan hierarkis dibandingkan di kota. Faktor-faktor seperti usia, luas lahan, pengalaman usahatani, tingkat pendidikan, dan tanggungan anggota keluarga memainkan peran penting dalam menentukan status sosial seseorang. Disisi lain, masyarakat kota cenderung lebih heterogen dengan stratifikasi sosial yang lebih kompleks (Zid & Alkhudri, 2016). Kondisi sosial yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Usia anggota keluarga

Rentang usia produktif antara 15 hingga 64 tahun umumnya dianggap sebagai periode emas dalam kehidupan seseorang untuk berkarya dan menghasilkan pendapatan. Seiring bertambahnya usia dalam rentang produktif, pendapatan seseorang cenderung meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman kerja, peningkatan keterampilan, dan kenaikan pangkat. Namun, laju peningkatan pendapatan juga sangat bergantung pada jenis pekerjaan, sektor industri, dan tingkat pendidikan seseorang (A. D. Putri & Setiawina, 2013).

Penting untuk dicatat bahwa penurunan produktivitas dan pendapatan akibat bertambahnya usia tidak berlaku untuk semua pekerjaan. Pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan kognitif, seperti manajemen, penelitian, dan konsultasi, cenderung tidak terlalu dipengaruhi oleh penurunan kekuatan fisik. Selain itu, dengan adanya kemajuan teknologi, banyak pekerjaan fisik yang berat dapat dilakukan dengan bantuan mesin, sehingga memungkinkan pekerja usia lanjut untuk tetap produktif. Namun demikian, penurunan produktivitas pada umumnya tidak dapat dihindari seiring bertambahnya usia. Oleh karena itu, perencanaan keuangan yang matang sangat penting bagi individu untuk menghadapi masa pensiun ketika pendapatan mereka berkurang (A. D. Putri & Setiawina, 2013).

Usia produktif, kekuatan fisik, dan pendapatan petani saling terkait erat dan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga. Petani usia produktif umumnya memiliki fisik yang kuat untuk menggarap lahan dan menghasilkan panen yang memadai. Pendapatan yang stabil dari hasil pertanian memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti pangan, sandang, dan papan, serta membiayai pendidikan anak-anak. Namun, seiring bertambahnya usia, penurunan kekuatan fisik dapat mengurangi produktivitas petani. Hal ini berpotensi menurunkan pendapatan keluarga, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup (Mutmainna, 2019).

b) Pendidikan anggota keluarga

Pendidikan merupakan determinan kunci dalam menentukan status sosial-ekonomi individu, yang tercermin dalam jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan yang diperoleh. Tingkat pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianutnya, cara berpikir, cara pandang bahkan persepsinya terhadap suatu masalah. Rendahnya tingkat pendidikan seringkali membatasi peluang individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga individu cenderung terjebak dalam pekerjaan-pekerjaan yang berpendapatan rendah, dengan kata lain kepala keluarga mempunyai peluang sangat kecil untuk bekerja di sektor pekerjaan yang produktif (Pramika, 2017).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 memberikan kerangka yang kuat bagi peningkatan kesejahteraan petani melalui pendidikan. Pendidikan pertanian yang berkualitas akan membekali petani dengan pengetahuan dan keterampilan modern, seperti pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, penerapan teknologi pertanian, dan pemasaran hasil pertanian. Hal ini tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup petani. Dengan demikian, sektor pertanian dapat menjadi sektor yang lebih menarik bagi generasi muda dan berkontribusi pada ketahanan pangan nasional.

c) Jumlah tanggungan rumah tangga

Jumlah tanggungan adalah jumlah anggota keluarga yang secara ekonomi masih bergantung pada kepala keluarga. Selain mencakup anggota keluarga inti, jumlah tanggungan juga dapat meliputi anggota keluarga luas yang tinggal bersama dan belum memiliki penghasilan tetap (Hanun, 2018). Jumlah anggota keluarga tidak hanya mempengaruhi pola konsumsi, tetapi juga berimplikasi terhadap kesejahteraan rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga, semakin beragam pula preferensi dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini dapat meningkatkan keragaman jenis dan jumlah

barang serta jasa yang dikonsumsi dalam rumah tangga. Sebagaimana penelitian Sanjaya dan Dewi (2017) bahwa perbedaan selera di antara anggota keluarga dapat mendorong pola konsumsi yang lebih bervariasi.

Purwanto dan Taftazani (2018) juga mengemukakan pentingnya keseimbangan antara jumlah tanggungan dan pendapatan. Ketika jumlah anggota keluarga bertambah tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan, maka kesejahteraan keluarga dapat terancam. Biaya pengeluaran untuk makanan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan pokok lainnya akan semakin besar, sehingga dapat mengurangi kualitas hidup keluarga. Sebaliknya, jika jumlah anggota keluarga yang bekerja bertambah, maka pendapatan keluarga akan meningkat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan.

d) Pengalaman usahatani padi

Alokasi waktu kerja petani padi merupakan cerminan dari pengalaman petani dalam bercocok tanam padi. Semakin lama seseorang menekuni usaha tani padi, semakin mendalam pula pemahamannya tentang siklus hidup tanaman padi, mulai dari persiapan lahan hingga panen. Pengalaman ini memungkinkan petani untuk mengantisipasi berbagai kendala yang mungkin terjadi, seperti serangan hama penyakit, perubahan iklim, atau fluktuasi harga gabah. Petani yang berpengalaman cenderung lebih efisien dalam mengalokasikan waktu dan tenaga kerja, sehingga dapat memaksimalkan hasil produksi (Baruwadi *et al.*, 2019).

Petani yang berpengalaman cenderung lebih adaptif dan inovatif dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Bagi banyak petani, sawah bukan hanya sekedar lahan produksi, tetapi juga merupakan sumber kehidupan dan identitas. Keterikatan ini mendorong petani untuk bekerja lebih keras dan lebih tekun, sehingga mereka cenderung mengalokasikan waktu yang lebih banyak untuk mengelola sawahnya. Sebagai imbalannya, keberhasilan panen akan memberikan kepuasan dan kebanggaan yang dapat

meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani tersebut (Baruwadi *et al.*, 2019).

e) Luas lahan

Luas lahan merupakan faktor determinan yang sangat signifikan terhadap alokasi waktu kerja petani dan mempengaruhi kesejahteraan rumah tangganya. Semakin luas lahan yang dimiliki seorang petani, semakin banyak waktu yang harus dialokasikan untuk mengelola seluruh siklus budidaya padi, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, hingga panen dan pascapanen. Luas lahan pertanian juga akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali dijumpai, makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efisien lah lahan tersebut (Tunas *et al.*, 2023).

Selain itu, luas lahan yang besar berpotensi meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Namun disisi lain, beban kerja yang tinggi akibat lahan yang luas dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik petani. Jika tidak dikelola dengan baik, beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan kelelahan dan penurunan produktivitas. Selain itu, luas lahan juga mempengaruhi akses petani terhadap sumber daya produksi seperti pupuk, pestisida, dan alat pertanian. Petani dengan lahan yang luas umumnya membutuhkan input produksi yang lebih banyak, yang berimplikasi pada peningkatan biaya produksi. Jika petani tidak memiliki akses yang cukup terhadap sumber daya keuangan, hal ini dapat menurunkan tingkat kesejahteraannya (Baruwadi *et al.*, 2019).

f) Status kepemilikan lahan

Kepemilikan lahan menunjukkan adanya tingkat sosial masyarakat berdasarkan status pengelolaan lahannya. Di Indonesia kita kenal beberapa istilah dalam menentukan kepemilikan lahan, ada lahan milik sendiri, lahan sewa, lahan penggarap atau bagi hasil, dan lain-lain. Pemilik lahan sendiri akan bebas menentukan apa saja yang akan dilakukan untuk memberikan

hasil maksimal dari lahan yang dikelolanya, sementara pemilik lahan sewa, bagi hasil, gadai dll, adanya peraturan-peraturan yang disepakati membuat lingkup untuk melakukan inovasi menjadi terbatas (Girimarto *et al.*, 2022).

Lahan milik adalah bentuk hak guna yang bersifat tetap, serta dapat diwariskan secara turun-temurun kepada ahli waris di kemudian hari. Sewa lahan adalah bentuk penguasaan lahan yang menggunakan lahan orang lain, kemudian membayar sewa sesuai dengan kesepakatan. Sedangkan lahan sakah dapat diartikan sebagai bentuk penguasaan lahan milik orang lain, lahan tersebut digarap oleh petani lain untuk ditanami padi serta hasil yang didapatkan dibagi rata antara pemilik tanah dan penyakap (Handayani *et al.*, 2022). Penguasaan lahan sebagai pemilik memberikan keuntungan, keamanan, dan kenyamanan bagi petani karena tidak adanya biaya yang dikeluarkan.

Sistem ekonomi masyarakat desa merupakan cerminan kompleks dari interaksi antara kebutuhan manusia, sumber daya alam, dan nilai-nilai budaya. Sistem ekonomi masyarakat desa terkait erat dengan sistem pertaniannya.

Ketergantungan masyarakat desa pada sektor pertanian tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan pangan, namun juga merefleksikan sistem nilai, norma sosial, dan tradisi yang telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Pertanian bukan sekedar aktivitas ekonomi, tetapi cara hidup masyarakat desa.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa masyarakat desa menyikapi sistem pertaniannya sebagai *way of life*. Pertanian tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian, tetapi juga menjadi identitas, sarana sosialisasi, dan media pelestarian budaya. (Zid & Alkhudri, 2016).

Sebagian besar rumah tangga petani padi di pedesaan melibatkan seluruh anggota keluarga dalam aktivitas pertanian yang telah tertanam sejak generasi ke generasi. Anak-anak di keluarga petani padi umumnya sudah mulai membantu orang tua mereka di sawah sejak usia dini. Sementara itu, peran ibu rumah tangga atau istri sangat diperlukan untuk membantu ekonomi keluarga,

seperti membantu kegiatan usahatani, bekerja sebagai buruh tani, dan pekerjaan di luar usahatani. Sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, anggota keluarga tidak hanya melakukan usahatani padi, tetapi melakukan diversifikasi usaha, seperti beternak, menanam tanaman palawija, bekerja di luar sektor pertanian, dan lain sebagainya (Zid & Alkhudri, 2016).

Kondisi ekonomi rumah tangga petani dapat diukur menggunakan indikator seperti kepemilikan aset, pendapatan usahatani utama, pendapatan rumah tangga, dan curahan tenaga kerja rumah tangga. Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Analisis terhadap pendapatan rumah tangga petani tidak hanya mencakup aspek produktivitas pertanian, tetapi juga mempertimbangkan sumber-sumber pendapatan lainnya yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani (Lalita *et al.*, 2019). Kondisi ekonomi rumah tangga yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Kepemilikan aset

Aset rumah tangga merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh individu atau keluarga yang memiliki nilai ekonomis dan potensi untuk memberikan manfaat di masa depan. Contoh aset rumah tangga meliputi rumah, *smartphone*, kendaraan, tabungan, investasi, dan barang-barang berharga lainnya. Pengelolaan aset rumah tangga yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang, seperti membeli rumah, membiayai pendidikan anak, atau merencanakan masa pensiun (Meidiana & Marhaeni, 2019).

Kepemilikan aset merupakan faktor kunci dalam menentukan kesejahteraan rumah tangga. Kepemilikan aset menggambarkan kekayaan suatu rumah tangga yang akan mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga tersebut. Aset-aset ini tidak hanya memberikan nilai ekonomi langsung, tetapi juga membuka peluang untuk meningkatkan pendapatan dan akses ke berbagai sumber daya. Semakin banyak aset yang dimiliki oleh suatu rumah tangga,

semakin besar pula potensi rumah tangga mencapai kehidupan yang lebih sejahtera (Dewi & Purwanti, 2012).

Salah satu aset yang berguna untuk melancarkan kegiatan usahatani padi adalah *smartphone*. Kemudahan dalam mengakses dan mendapatkan informasi merupakan suatu keharusan bagi petani. Hal ini terkait dengan proses pengambilan keputusan, terkait kegiatan budidaya, penyediaan input, permodalan dan pemasaran. Informasi ini tidak hanya mempengaruhi produktivitas pertanian, tetapi juga kesejahteraan petani. Sayangnya, banyak petani yang masih kesulitan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Akibatnya, petani seringkali mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tidak lengkap atau bahkan salah, yang pada akhirnya dapat merugikan mereka (Feryanto & Rosiana, 2021).

Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (2023), penggunaan internet dan kepemilikan *smartphone* mampu menunjang ekonomi petani di Indonesia. Hasil analisis data yang dilakukan BPS menunjukkan bahwa petani yang menggunakan internet secara signifikan memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak menggunakan internet. Oleh karena itu, kepemilikan dan penggunaan *smartphone* penting agar petani dapat dengan mudah mengakses informasi dan melakukan pemasaran secara *online* agar dapat meningkatkan pendapatan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani.

b) Pendapatan usahatani

Perhitungan pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan diperoleh dari hasil penjualan seluruh produk yang dihasilkan dan dihitung berdasarkan perkalian antara jumlah produk dengan harga jual per unit. Sementara itu, biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran yang diperlukan dalam proses produksi, mulai dari pengadaan sarana produksi (seperti benih, pupuk, pestisida), tenaga kerja, hingga biaya operasional

lainnya (Mita *et al.*, 2018). Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani menurut Soekartawi (2013) dapat ditulis sebagai berikut.

$$\pi = (Y \cdot P_y) - (\sum X_i \cdot P_{xi}) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

π	= Pendapatan (Rp)
Y	= Hasil produksi (Kg)
P_y	= Harga hasil produksi (Rp)
X_i	= Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
P_{xi}	= Harga faktor produksi ke- i (Rp)

Salah satu metode yang sering digunakan untuk mengevaluasi kelayakan ekonomi suatu usahatani adalah dengan menghitung rasio pendapatan terhadap biaya yang disebut *Revenue Cost Ratio* atau RC Ratio. Rasio ini diperoleh dari perbandingan antara total penerimaan yang dihasilkan dari usaha tani dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Secara matematis perhitungan RC ratio menurut Yusriadi dan Irwan (2022), yaitu sebagai berikut.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

R/C Ratio	= Nisbah penerimaan dan biaya
TR	= <i>Total revenue</i> (total penerimaan)
TC	= <i>Total cost</i> (total biaya)

Tiga kriteria dalam mengartikan R/C Ratio yaitu:

- 1) Jika $R/C > 1$, maka usahatani layak dijalankan atau menguntungkan.
- 2) Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*Break Even Point*).
- 3) Jika $R/C < 1$, maka usahatani tidak layak dijalankan atau merugikan

c) Pendapatan rumah tangga

Tujuan utama kegiatan pertanian secara umum adalah meningkatkan kesejahteraan petani, yang salah satu indikator utamanya adalah peningkatan pendapatan. Pendapatan yang memadai, memungkinkan petani memenuhi kebutuhan dasar keluarga dan meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar pula kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan non-esensial dan diversifikasi konsumsi. Dengan demikian, perubahan pola konsumsi sebagai akibat dari peningkatan pendapatan dapat menjadi salah satu indikator peningkatan kesejahteraan (Ritonga *et al.*, 2021).

Pendapatan yang diperoleh individu atau rumah tangga akan menentukan daya beli dan tingkat kesejahteraan mereka. Pada tingkat rumah tangga, pendapatan total merupakan penjumlahan dari pendapatan semua anggota keluarga yang digunakan untuk membiayai pengeluaran konsumsi.

Pendapatan rumah tangga memiliki korelasi signifikan terhadap tingkat kesejahteraan. Kemampuan rumah tangga dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup sangat dipengaruhi oleh besaran pendapatan yang dimiliki. Rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan, sehingga pendapatan menjadi faktor krusial dalam mencapai kesejahteraan (Marpaung *et al.*, 2021).

Pendapatan rumah tangga merujuk pada total penghasilan yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga dalam suatu periode tertentu. Istilah pendapatan dan penerimaan dalam konteks ini dianggap sama. Secara matematis, pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang digunakan oleh Zakaria, *et al* (2020), yaitu sebagai berikut.

$$Prt = P_{on\ farm\ (utama)} + P_{on\ farm\ (non\ utama)} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm} \dots \dots (3)$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumah tangga
Pon farm (utama) = Pendapatan dari usahatani utama

<i>Pon farm</i> (non utama)	= Pendapatan dari usahatani non padi
<i>Poff farm</i>	= Pendapatan dari bukan usahatani
<i>Pnon farm</i>	= Pendapatan dari luar pertanian

Pendapatan rumah tangga, khususnya di pedesaan, umumnya berasal dari berbagai sumber dan menjadi indikator penting untuk mengetahui tingkat kesejahteraan. Tingkat pendapatan akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar dan beragam pula barang serta jasa yang dikonsumsi, termasuk peningkatan kualitas produk yang dipilih (Hanun, 2018). Konsep usahatani juga mencakup biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan budidaya yang dilakukan. Biaya produksi dalam kegiatan pertanian merupakan keseluruhan pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk menjalankan proses budidaya. Pengeluaran ini mencakup pembelian berbagai input produksi yang diperlukan dalam proses pertumbuhan tanaman, seperti benih, pupuk, pestisida, hingga pembayaran tenaga kerja. Secara umum, biaya produksi ini sangat mempengaruhi efisiensi dan profitabilitas suatu usaha tani (Kuheba, 2016).

Berdasarkan sifatnya, biaya produksi dalam usahatani dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya cenderung konstan dan tidak dipengaruhi secara langsung oleh tingkat produksi. Contoh biaya tetap adalah pajak tanah, biaya penyusutan alat dan mesin pertanian, serta bunga pinjaman untuk modal tetap. Artinya, meskipun produksi mengalami penurunan atau bahkan tidak ada sama sekali, biaya tetap ini tetap harus dikeluarkan oleh petani, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya fluktuatif dan bergantung pada tingkat produksi. Semakin tinggi tingkat produksi, maka semakin besar pula biaya variabel yang harus dikeluarkan. Contoh biaya variabel adalah biaya pembelian benih, pupuk, pestisida, serta upah tenaga kerja. Biaya-biaya ini akan meningkat seiring dengan peningkatan luas lahan yang ditanami atau jumlah tanaman yang diproduksi (Kuheba, 2016). Perhitungan biaya menggunakan rumus dalam penelitian Yusriadi dan Irwan (2022), yaitu sebagai berikut.

$$TC=TFC+TVC.....(4)$$

Keterangan:

TC = *Total cost* (Rp)
 TFC = *Total Fixed cost* (Rp)
 TVC = *Total Variable cost* (Rp)

Teori konsumsi menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan dan pengeluaran bersifat positif. Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pula pengeluaran. Namun, proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk konsumsi berbeda-beda antar rumah tangga. Faktor-faktor seperti harga barang, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, status sosial, dan lingkungan sosial ekonomi turut mempengaruhi pola konsumsi. Rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung mengalokasikan sebagian besar penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan. Seiring peningkatan pendapatan, proporsi pengeluaran untuk kebutuhan primer akan menurun, sementara alokasi untuk kebutuhan sekunder dan tersier cenderung meningkat (Cahyani *et al.*, 2023).

Menurut Badan Pusat Statistik, pengeluaran rumah tangga petani dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama, yaitu pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan mencakup berbagai jenis komoditas seperti padi-padian, umbi-umbian, produk perikanan, daging, telur, susu, sayuran, buah-buahan, minyak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, makanan olahan, serta tembakau dan sirih. Sementara itu, pengeluaran non pangan mencakup perumahan, perlengkapan rumah tangga, pakaian, barang tahan lama, pajak, dan biaya untuk keperluan sosial seperti pesta dan upacara (Cahyani *et al.*, 2023). Secara matematis, pengeluaran rumah tangga menurut Ismail dan Fatmawati (2022) petani dapat ditulis sebagai berikut.

$$C_t=C_a+C_b(5)$$

Keterangan:

C_t = Total pengeluaran rumah tangga (Rp)

C_a = Pengeluaran untuk pangan (Rp)

C_b = Pengeluaran untuk non pangan (Rp)

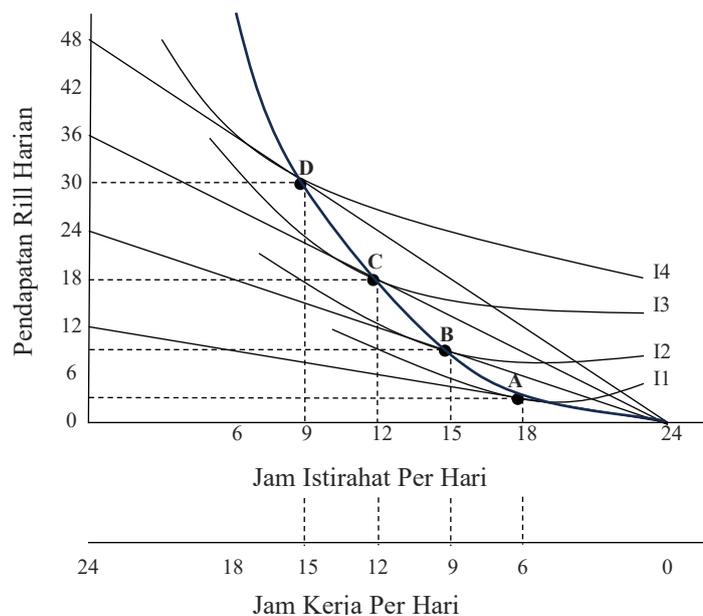
d) Curahan tenaga kerja rumah tangga

Keputusan seseorang untuk bekerja adalah pilihan mengenai bagaimana mengalokasikan waktu yang terbatas. Selain bekerja di sektor formal untuk mendapatkan upah, individu juga dapat memilih untuk bekerja di sektor informal, seperti pertanian. Pertanian, sebagai salah satu bentuk pekerjaan domestik, melibatkan berbagai aktivitas produktif mulai dari bercocok tanam hingga mengolah hasil panen. Waktu yang digunakan untuk bekerja di sektor pertanian akan mengurangi waktu yang dapat dialokasikan untuk kegiatan non-produktif lainnya, atau dengan kata lain keputusan untuk menjadi petani merupakan *trade-off* antara pemenuhan kebutuhan ekonomi dan waktu luang (Sumarsono, 2003).

Curahan jam kerja rumah tangga adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga (bapak, ibu, dan anak) untuk melakukan pekerjaan di berbagai bidang termasuk *on farm* padi, *on farm* non padi, *off farm*, dan *non farm*. Curahan jam kerja setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keadaan sosial ekonomi keluarga, tingkat upah, dan karakteristik anggota keluarga. Kenaikan tingkat upah akan mendorong seseorang untuk menambah jam kerja sehingga pendapatan keluarga bertambah. Akibat penambahan jam kerja ini akan mengurangi waktu luang yang dimiliki oleh seseorang (Sumarsono, 2003).

Jumlah jam kerja bagi setiap orang tidak sama, karena masing-masing individu mungkin memiliki pekerjaan lain yang menambah jumlah jam kerja mereka. Setiap individu memiliki 24 jam waktu istirahat (*leisure time*) yang dapat ia alokasikan beberapa jam untuk melakukan aktivitas produktif yaitu bekerja. Menurut Zakaria (2006), semakin besar pendapatan yang diperoleh maka akan mengurangi jam istirahat dan menambah jam kerja per

hari. Perilaku individu untuk mengalokasikan waktu yang ia punya dengan adanya pengaruh pendapatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kurva indiferen perilaku individu

Sumber: Zakaria (2006)

Curahan tenaga kerja dapat mencerminkan tingkat intensifikasi pertanian dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja usahatani didefinisikan sebagai total waktu yang dialokasikan oleh tenaga kerja manusia dalam seluruh tahapan produksi pertanian. Mulai dari persiapan lahan hingga panen, setiap aktivitas membutuhkan alokasi waktu tertentu. Curahan tenaga kerja dalam suatu periode tertentu dapat dihitung dengan menjumlahkan total waktu yang digunakan untuk bekerja. Tenaga kerja ini dapat berasal dari anggota keluarga yang terlibat langsung dalam kegiatan pertanian atau dari tenaga kerja luar yang diupah (Daniel *et al.*, 2014).

Menurut Badan Pusat Statistik, seseorang dikatakan bekerja penuh apabila memiliki jam kerja 140 jam dalam sebulan. Jika dalam satu bulan belum mencapai angka 140 jam, maka petani tersebut belum bekerja secara penuh. Penggunaan dan ketersediaan tenaga kerja keluarga dihitung berdasarkan setara tenaga kerja pria (*men equivalent*) yakni 1 pria dewasa = 1 HOK

setara 8 jam/hari, 1 wanita dewasa = 0,8 HOK dan 1 anak-anak = 0,5 HOK (Alam, 2013). Maka hari orang kerja sesuai dengan penelitian Diniyati dan Achmad (2018) dapat dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut.

$$\text{HOK} = \frac{\text{H} \times \text{J}}{8 \text{ Jam}} \times \text{konstanta} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

H = Jumlah hari kerja pada suatu usaha
 J = Jumlah jam kerja pada suatu usaha setiap harinya
 Konstanta = faktor konversi (1=pria dewasa; 0,8=wanita; 0,5=anak-anak)

3. Konsep Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan konsep yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Apa yang dianggap sejahtera oleh satu individu belum tentu dianggap demikian oleh individu lainnya. Hal ini dikarenakan faktor-faktor seperti nilai-nilai, aspirasi, dan kondisi lingkungan yang berbeda-beda. Meskipun demikian, terdapat kesepakatan umum bahwa kesejahteraan berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar ini mencakup aspek fisik, seperti pangan, sandang, papan, dan kesehatan, serta aspek non-fisik, seperti pendidikan, rasa aman, dan hubungan sosial (Sukmasari, 2020).

Kesejahteraan sosial dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan kemampuan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Terdapat banyak cara dalam mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani, baik secara objektif maupun subjektif. Penelitian ini akan menggunakan tiga indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan petani yaitu indikator *World bank*, Garis kemiskinan BPS, dan *Good service ratio* (GSR).

World bank menetapkan garis kemiskinan internasional harian sebagai tolok ukur untuk membandingkan tingkat kemiskinan antar negara dan wilayah.

Tujuannya adalah untuk mengukur dinamika perubahan kemiskinan dari waktu ke waktu serta mengevaluasi efektivitas upaya global dalam pengentasan kemiskinan. Garis kemiskinan ini berfungsi sebagai instrumen analitis yang krusial untuk memetakan kemajuan dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam hal pengurangan kemiskinan (Wijayanti & Ihsannudin, 2013).

World bank dalam laporan *East Asia and The Pacific Economic* menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar US\$2,15 atau setara dengan Rp35.126,7 per kapita per hari (jika diasumsikan menggunakan nilai tukar per Desember 2024 yaitu Rp16.338/US\$). Individu atau rumah tangga dianggap miskin apabila konsumsi hariannya berada di bawah garis kemiskinan tersebut, sementara mereka yang konsumsi per kapita per harinya berada di atas garis dikatakan tidak miskin (Hasiholan *et al.*, 2023). Jika rumah tangga petani yang konsumsinya di bawah Rp35.126,7 per kapita per hari berarti masuk dalam kategori miskin, sedangkan rumah tangga petani yang konsumsi per hari nya di atas Rp35.126,7 berarti masuk dalam kategori tidak miskin.

Pengukuran masyarakat miskin menurut BPS adalah menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Berdasarkan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran/pendapatan. Jadi masyarakat yang tidak sejahtera (miskin) adalah masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran/pendapatan per bulan di bawah garis kemiskinan yang telah ditentukan (Novindra & Salsabila, 2023). Garis kemiskinan yang digunakan pada penelitian ini adalah garis kemiskinan provinsi Lampung menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di daerah pedesaan per bulan September 2024, yaitu sebesar Rp571.802 per kapita per bulan di pedesaan. Berarti penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan, maka digolongkan kedalam penduduk miskin.

Indikator ketiga yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani yaitu Metode *Good service ratio* (GSR). Metode analisis GSR ini merupakan salah satu alat analisis kesejahteraan yang membandingkan pengeluaran pangan dengan pengeluaran non pangan. Setiap rumah tangga petani dapat dikatakan sejahtera apabila pengeluaran non pangan lebih tinggi dibandingkan pengeluaran pangan, yang menunjukkan kemampuan petani mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya tidak sebatas pengeluaran pangan, melainkan lebih yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan non pangan. Penggunaan metode GRS ini mengacu pada penelitian Hasbiadi (2022), yaitu sebagai berikut.

$$\text{Good Service Ratio (GSR)} = \frac{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan pangan}}{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan non pangan}} \dots\dots\dots(7)$$

Dimana:

- a) $GSR > 1$ artinya ekonomi rumah tangga kurang sejahtera
- b) $GSR = 1$ artinya ekonomi rumah tangga sejahtera
- c) $GSR < 1$ artinya ekonomi rumah tangga lebih sejahtera

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani. Penelitian oleh Zakaria, *et al* (2020) menggunakan variabel jumlah anggota keluarga, pendidikan, pendapatan keluarga, jumlah pekerjaan, pengalaman usahatani, dan luas lahan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan. Variabel yang digunakan dalam penelitian Putri, *et al* (2022) adalah jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga, usia kepala keluarga, dan pendapatan, sedangkan penelitian oleh Pramika (2017) menggunakan variabel pendidikan, usia, jenis kelamin, jumlah pekerjaan, dan pendapatan.

Variabel telepon seluler/*smartphone* digunakan oleh Feryanto dan Rosiana (2021) untuk melihat pengaruhnya terhadap penerimaan petani yang akan berdampak pada kesejahteraan petani tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi rumah tangga. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu usia kepala keluarga, lama pendidikan kepala keluarga, jumlah tanggungan rumah tangga, pengalaman usahatani, luas lahan, curahan tenaga kerja rumah tangga, pendapatan rumah tangga, status kepemilikan lahan, dan kepemilikan *smartphone*. Penjelasan dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

a) Usia kepala keluarga (X_1)

Petani usia produktif umumnya memiliki fisik yang kuat untuk menggarap lahan dan menghasilkan panen yang memadai. Namun, seiring bertambahnya usia, penurunan kekuatan fisik dapat mengurangi produktivitas petani. Hal ini berpotensi menurunkan pendapatan keluarga, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup (Mutmainna, 2019). Menurut penelitian Pramika (2017) usia seseorang akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima dan akan berdampak pada kesejahteraan rumah tangganya.

b) Lama pendidikan kepala keluarga (X_2)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 memberikan kerangka yang kuat bagi peningkatan kesejahteraan petani melalui pendidikan. Pendidikan pertanian yang berkualitas akan membekali petani dengan pengetahuan dan keterampilan modern, seperti pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, penerapan teknologi pertanian, dan pemasaran hasil pertanian. Hal ini tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup petani. Menurut penelitian

Putri, *et al* (2022), semakin lama pendidikan kepala keluarga, maka peluang petani untuk hidup sejahtera semakin meningkat.

c) Jumlah tanggungan rumah tangga (X_3)

Penelitian oleh Purwanto dan Taftazani (2018) menjelaskan pentingnya keseimbangan antara jumlah tanggungan dan pendapatan. Ketika jumlah anggota keluarga bertambah tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan, maka kesejahteraan keluarga dapat terancam. Biaya pengeluaran untuk makanan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan pokok lainnya akan semakin besar, sehingga dapat mengurangi kualitas hidup keluarga. Sebaliknya, jika jumlah anggota keluarga yang bekerja bertambah, maka pendapatan keluarga akan meningkat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan.

d) Pengalaman usahatani padi (X_4)

Alokasi waktu kerja petani padi merupakan cerminan dari pengalaman petani dalam bercocok tanam padi. Semakin lama seseorang menekuni usaha tani padi, semakin mendalam pula pemahamannya tentang siklus hidup tanaman padi, sehingga memungkinkan petani untuk mengantisipasi berbagai kendala yang mungkin terjadi, seperti serangan hama penyakit, perubahan iklim, atau fluktuasi harga gabah. Petani yang berpengalaman cenderung lebih efisien dalam mengalokasikan waktu kerja, sehingga dapat memaksimalkan hasil produksi (Baruwadi *et al.*, 2019). Menurut penelitian Zakaria, *et al* (2020), semakin lama pengalaman akan semakin tinggi produktivitas dan pendapatan sehingga kesejahteraan juga akan meningkat.

e) Luas lahan (X_5)

Luas lahan merupakan faktor determinan yang sangat signifikan terhadap alokasi waktu kerja petani dan mempengaruhi kesejahteraan rumah tangganya. Semakin luas lahan yang dimiliki seorang petani, semakin banyak waktu yang harus dialokasikan untuk mengelola seluruh siklus budidaya padi, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan,

pengendalian hama dan penyakit, hingga panen dan pascapanen (Tunas *et al.*, 2023). Petani dengan lahan yang luas umumnya membutuhkan input produksi yang lebih banyak, yang berimplikasi pada peningkatan biaya produksi. Jika petani tidak memiliki akses yang cukup terhadap sumber daya keuangan, hal ini dapat menghambat pengembangan usahanya dan menurunkan tingkat kesejahteraannya (Baruwadi *et al.*, 2019).

f) Curahan tenaga kerja rumah tangga (X_6)

Curahan jam kerja rumah tangga adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga untuk melakukan pekerjaan di berbagai bidang termasuk *on farm* padi, *on farm* non padi, *off farm*, dan *non farm*. Curahan jam kerja setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keadaan sosial ekonomi keluarga, tingkat upah, dan karakteristik anggota keluarga. Kenaikan tingkat upah akan mendorong seseorang untuk menambah jam kerja sehingga pendapatan keluarga bertambah dan berdampak dalam upaya peningkatan kesejahteraan rumah tangga (Sumarsono, 2003).

g) Pendapatan rumah tangga (X_7)

Tujuan utama kegiatan pertanian secara umum adalah meningkatkan kesejahteraan petani, yang salah satu indikator utamanya adalah peningkatan pendapatan. Pendapatan yang memadai, memungkinkan petani memenuhi kebutuhan dasar keluarga dan meningkatkan kualitas hidup (Ritonga *et al.*, 2021). Menurut penelitian Putri *et al.*, (2022) dan Zakaria, *et al.* (2020), semakin besar pendapatan yang diperoleh petani, maka rumah tangga petani tersebut akan berpeluang menaikkan kesejahteraan dibandingkan dengan rumah tangga petani yang memperoleh pendapatan rendah.

h) Status kepemilikan lahan (D_1)

Kepemilikan lahan menunjukkan adanya tingkat sosial masyarakat berdasarkan status pengelolaan lahannya. Terdapat beberapa istilah dalam

menentukan kepemilikan lahan, ada lahan milik sendiri, lahan sewa, lahan penggarap atau bagi hasil, lahan gadai dan lain-lain. Pemilik lahan sendiri akan bebas menentukan langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan untuk memberikan hasil maksimal dari lahan yang dikelolanya, sementara pemilik lahan sewa, bagi hasil, gadai dll, adanya peraturan-peraturan yang disepakati membuat ruang lingkup untuk melakukan inovasi menjadi sangat terbatas (Girimarto *et al.*, 2022). Penelitian ini menetapkan status kepemilikan lahan sebagai variabel dummy, sehingga 0 untuk lahan bukan milik (sewa, sakap, dll) dan 1 untuk lahan milik sendiri.

i) Kepemilikan *smartphone* (D_2)

Salah satu aset yang berguna untuk melancarkan kegiatan usahatani padi adalah *smartphone*. Kemudahan dalam mengakses dan mendapatkan informasi merupakan suatu keharusan bagi petani. Hal ini terkait dengan proses pengambilan keputusan, terkait kegiatan budidaya, penyediaan input, permodalan dan pemasaran. Informasi ini tidak hanya mempengaruhi produktivitas pertanian, tetapi juga kesejahteraan petani. Hasil penelitian Feryanto dan Rosiana (2021), menunjukkan bahwa penggunaan telepon seluler oleh petani memberikan dampak positif terhadap penerimaan usahatani yang akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan petani tersebut.

Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (2023), penggunaan internet dan kepemilikan *smartphone* mampu menunjang ekonomi petani di Indonesia. Hasil analisis data yang dilakukan BPS menunjukkan bahwa petani yang menggunakan internet secara signifikan memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak menggunakan internet. Oleh karena itu, kepemilikan dan penggunaan *smartphone* penting agar petani dapat dengan mudah mengakses informasi dan melakukan pemasaran secara *online* agar dapat meningkatkan pendapatan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani.

5. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan metode yang serupa dalam mengukur kesejahteraan. Penelitian oleh Hasbiadi, *et al* (2022), misalnya, menggunakan metode *Good service ratio* (GSR) yang juga digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian oleh Khasanah, *et al* (2019) serta Novindra dan Salsabila (2023) juga melibatkan metode *World bank* dan garis kemiskinan BPS dalam menganalisis kesejahteraan. Penelitian-penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan pendekatan dalam mengukur kesejahteraan. Selanjutnya persamaan lain dengan penelitian Zakaria, *et al* (2020), Putri, *et al* (2022), dan Pramika (2017) terletak pada beberapa variabel yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi seperti jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani, luas lahan, pendidikan kepala keluarga, usia kepala keluarga, dan pendapatan. Namun ada beberapa variabel yang ditambahkan pada penelitian ini, yaitu variabel status kepemilikan lahan, curahan tenaga kerja rumah tangga, dan kepemilikan *smartphone*.

Pada beberapa penelitian lain juga terdapat persamaan komoditas yaitu padi, seperti pada penelitian Hasbiadi, *et al* (2022), Putri, *et al* (2018), dan dua penelitian lain. Meskipun komoditas yang diambil sama, namun terdapat perbedaan tempat dan juga metode analisis yang dipakai. Beberapa penelitian juga membahas terkait kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani, tetapi tidak membahas faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut, seperti pada penelitian Lalita, *et al* (2019) dan dua penelitian lain.

Lokasi yang digunakan pada penelitian ini sama dengan lokasi yang digunakan pada penelitian Prasetio, *et al* (2020) yaitu di Kecamatan Trimurjo, namun terdapat perbedaan dalam metode analisis tingkat kesejahteraan petani. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi dalam penelitian tersebut menggunakan tujuh indikator BPS,

sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan tiga metode analisis yaitu indikator *World bank*, Garis kemiskinan BPS, dan *Good service ratio* (GSR). Pada penelitian tersebut, curahan tenaga kerja yang dibahas hanya tenaga kerja dalam usahatani padi, sedangkan dalam penelitian ini akan dibahas mengenai curahan tenaga kerja dalam semua sektor oleh anggota rumah tangga termasuk istri dan anak responden.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam metode pengukuran kesejahteraan (GSR, *World bank*, garis kemiskinan BPS) dan variabel faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani padi (jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani, luas lahan, pendidikan, usia, pendapatan), namun menambahkan variabel status kepemilikan lahan, curahan tenaga kerja rumah tangga, dan kepemilikan *smartphone*. Meskipun terdapat kesamaan komoditas padi dengan beberapa penelitian, terdapat perbedaan lokasi dan metode analisis, di mana penelitian ini menggunakan tiga metode analisis kesejahteraan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya di lokasi yang sama, serta memperluas analisis curahan tenaga kerja ke seluruh anggota rumah tangga dan sektor pekerjaan, yang diyakini mempengaruhi kesejahteraan petani. Kajian penelitian terdahulu secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kajian penelitian terdahulu

No.	Judul, Peneliti, dan Tahun	Masalah	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Kolaka (Hasbiadi <i>et al.</i> , 2022)	Rendahnya pendapatan dan tingginya angka keluarga yang tergolong pra sejahtera.	Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Kolaka	1. Metode <i>Good service ratio</i> (GSR) 2. Pendekatan Teori Sajogyo	Hasil dari penelitian ini yaitu Berdasarkan metode GSR Petani Padi Sawah di Kabupaten Kolaka tergolong kurang sejahtera. Sedangkan Penggolongan tingkat kemiskinan dengan teori pendekatan sajogyo yaitu sebagian besar petani termasuk kategori hidup cukup.
2	Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan (Khasanah <i>et al.</i> , 2019)	Mayoritas keluarga petani di Kecamatan Sidomulyo masih belum mampu memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kebutuhan yang bersifat kebendaan lainnya padahal Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten yang menjadi sentra produksi padi.	1. Mengetahui pendapatan usahatani, 2. Mengetahui pendapatan rumah tangga, 3. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi	1. Indikator Bank Dunia 2. Sajogyo	Hasil dari penelitian ini yaitu Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi ladang berdasarkan kriteria Sajogyo (1976), sebagian besar petani termasuk dalam kategori cukup dan berdasarkan kriteria Bank Dunia sebagian besar petani termasuk dalam kategori tidak miskin.

Tabel 5. Lanjutan

No.	Judul, Peneliti, dan Tahun	Masalah	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Lampung Tengah (Prasetio <i>et al.</i> , 2020)	Tingginya jumlah pekerja yang bergantung pada sektor pertanian, padahal penduduk miskin di Kabupaten Lampung Tengah mayoritas adalah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian.	1. Mengetahui kontribusi pendapatan petani padi terhadap pendapatan rumah tangga. 2. Mengetahui tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Kabupaten Lampung Tengah.	1. Tujuh indikator BPS (2014)	Petani padi sawah Kabupaten Lampung Tengah mayoritas berada dalam kategori sejahtera (menurut indikator BPS 2014).
4	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat (K. Putri <i>et al.</i> , 2018)	Tingginya kebutuhan padi yang tidak berdampak positif terhadap kehidupan petani padi, karena masih banyak yang tidak sejahtera. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut, salah satunya kepemilikan lahan petani yang mayoritas adalah lahan sempit	Mengetahui kesejahteraan rumah tangga petani padi berdasarkan luas lahannya	1. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) 2. SUSENAS oleh BPS (2016).	Tingkat kesejahteraan menggunakan indikator NTPRP menunjukkan adanya rumah tangga petani yang termasuk kategori miskin (tidak sejahtera), namun jika menggunakan indikator ekonomi dan sosial (BPS-SUSENAS 2016) menunjukkan hasil seluruh rumah tangga petani termasuk tingkat sejahtera tinggi.

Tabel 5. Lanjutan

No.	Judul, Peneliti, dan Tahun	Masalah	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5	Kajian Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Tulang Bawang (Lalita <i>et al.</i> , 2019)	Adanya prospek perkebunan kelapa sawit yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani	1. Mengkaji kondisi sosial dan kondisi ekonomi rumah tangga petani kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang. 2. Mengkaji tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang.	Metode indikator sosio-metrik	Kondisi sosial ekonomi petani yang memiliki lahan sempit maupun lahan luas berada pada kategori baik. Tingkat kesejahteraan petani responden menunjukkan bahwa baik pada petani yang memiliki lahan sempit maupun petani yang memiliki lahan luas berada pada kategori tidak miskin.
6	Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran (Maruwae & Ardiansyah, 2020)	Adanya persoalan sosial dan upaya pemerataan melalui transmigrasi	Mengetahui gambaran kondisi sosial ekonomi masyarakat daerah transmigran	Metode deskriptif kualitatif	Kondisi sosial ekonomi masyarakat Banuroja menunjukkan adanya tingkat pencapaian dalam beberapa indikator antara lain: adanya toleransi yang terus dijaga; nilai-nilai kearifan lokal terus dilestarikan; tingkat pendidikan masih tergolong rendah mata pencaharian masyarakat sebagian besar sebagai petani, dan pendapatan masyarakat rata-rata cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 5. Lanjutan

No.	Judul, Peneliti, dan Tahun	Masalah	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7	Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubikayu Di Provinsi Lampung (Zakaria <i>et al.</i> , 2020)	Banyaknya kendala yang dihadapi usahatani menyebabkan pendapatan dan kesejahteraan petani ubikayu menjadi rendah dan peluang transformasi ke petani non ubikayu, atau bekerja di sektor non pertanian (<i>off farm</i>) semakin besar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis tingkat pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu 2. Menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis partial budget 2. Analisis tingkat kesejahteraan menurut BPS, Sayogyo menggunakan model binary logit 	Berdasarkan kriteria BPS dan Sayogyo, sebagian besar rumah tangga petani ubikayu berada pada golongan hidup layak dan sejahtera. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan yaitu jumlah pekerjaan, pengalaman berusahatani, dan pendapatan rumah tangga.
8	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga dalam Program Corporate Social Responsibility (Csr) (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Taman Kehati Binaan Pt Aqua Golden Mississippi) (Novindra & Salsabila, 2023)	Sebagian masyarakat di Desa Caringin menunjukkan keberhasilan dalam usahanya, namun masih perlu dioptimalkan dalam peningkatan taraf hidup, dengan adanya program CSR serta melihat keefektifan suatu program yang dilakukan oleh PT AGM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan pelaksanaan CSR PT AGM pada kelompok tani Taman Kehati 2. Menganalisis pendapatan rumah tangga sebelum dan sesudah menerima program CSR ECODEV dari PT AGM 3. Menganalisis kesejahteraan rumah tangga penerima program CSR ECODEV dari PT AGM 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sajogyo (1997) 2. <i>World bank</i> 3. Garis kemiskinan BPS 	Hasil menunjukkan bahwa kelompok tani Taman Kehati yang merupakan kelompok binaan PT AGM mengalami peningkatan pendapatan rumah tangga petani setelah mengikuti program CSR ECODEV yang bersumber dari pendapatan utama usaha.

Tabel 5. Lanjutan

No.	Judul, Peneliti, dan Tahun	Masalah	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9	Kajian Ekonomi dan Kesejahteraan Petani Karet Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Muaro Bungo (Rogayah & Alawiyah, 2024)	Adanya permasalahan pada produktivitas karet yang masih rendah, serta harga karet yang tidak stabil hingga mengakibatkan pendapatan petani juga tidak stabil.	Menganalisis ekonomi dan kesejahteraan petani karet dapat menggunakan analisis Nilai Tukar Petani (NTP).	1. Nilai tukar petani	Hasil perhitungan kesejahteraan petani karet menggunakan analisis Nilai Tukar Petani (NTP) menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Sirih Sekapur tergolong tinggi (sejahtera).
10	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara (Putri <i>et al.</i> , 2022)	Adanya penurunan harga lada dan penurunan produksi lada yang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani	Menganalisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara.	1. Sajogyo (1997) 2. Subjektif	Kriteria Sajogyo (2017) menunjukkan bahwa 61,90 persen petani lada responden di Kecamatan Abung Barat masuk pada golongan cukup dan berdasarkan kesejahteraan subjektif sebesar 68,25 persen rumah tangga petani lada termasuk dalam kesejahteraan subyektif sedang.
11	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan (Pramika, 2017)	Adanya perbedaan pendapatan rumah tangga antar petani khususnya petani kopi, dan diketahui melalui wawancara telepon seluler dengan petani di Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan	Mengetahui pengaruh variabel pendidikan, usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan dan jumlah tanggungan terhadap pendapatan rumah tangga di Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan.	1. Analisis regresi linier berganda	Dari hasil estimasi secara parsial menunjukkan variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga hanya variabel pendidikan, usia, dan jenis pekerjaan sementara variabel jenis kelamin dan jumlah tanggungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan rumah tangga di Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan.

B. Kerangka Pemikiran

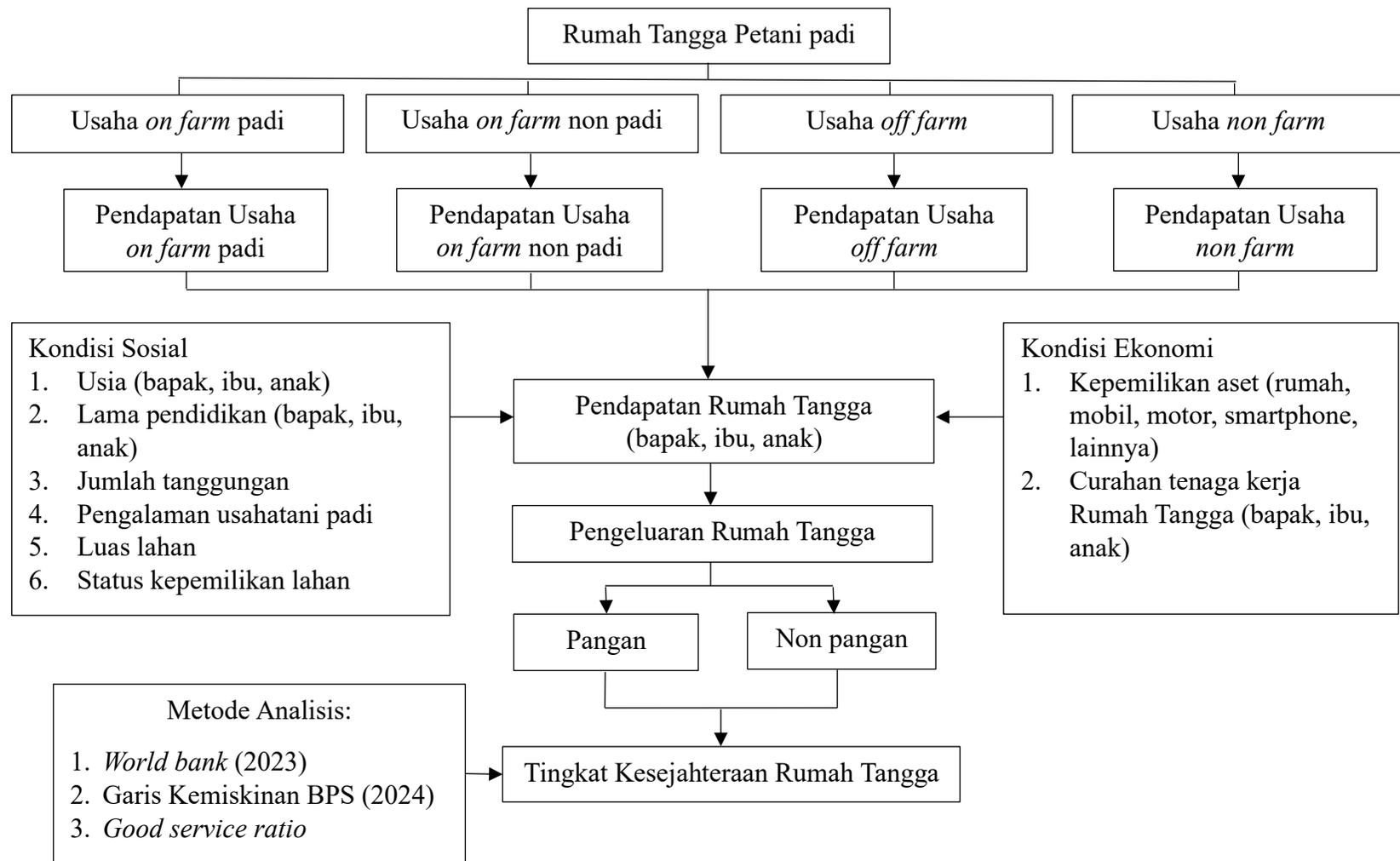
Rumah tangga adalah seorang atau kelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, tinggal bersama, dan biasanya makan bersama dari satu dapur dan memiliki satu manajemen keuangan. Rumah tangga petani terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga yang tinggal bersama serta memiliki kontribusi dalam penambahan pendapatan dan konsumsi rumah tangga. Sumber pendapatan rumah tangga petani padi sangat beragam, tidak hanya berasal dari hasil panen padi (*on-farm* utama), tetapi juga dari kegiatan pertanian lainnya (*on-farm non padi*), usaha pertanian bukan usahatani (*off-farm*), serta pendapatan di luar sektor pertanian (*non-farm*). Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga tersebut. Kondisi sosial ekonomi merupakan cerminan kompleks dari berbagai faktor yang saling terkait, seperti usia, lama pendidikan, curahan tenaga kerja rumah tangga, pendapatan rumah tangga, dan lain-lain. Kondisi sosial ekonomi rumah tangga tersebut akan berdampak pada penambahan pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan yang stabil dan beragam dapat meningkatkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

Sebagaimana tertuang dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, salah satu tujuan pembangunan nasional adalah memajukan kesejahteraan umum. Upaya peningkatan kesejahteraan ini telah dicapai pemerintah dalam dua dekade terakhir yang ada dalam RPJPN 2025-2045 yaitu pendapatan per kapita naik sekitar 6,5% dan kemiskinan menurun sebesar 6,4% dari tahun 2005-2022. Penurunan kemiskinan terus menjadi sasaran utama dalam RPJPN 2025-2045 yaitu menuju kemiskinan 0% dan ketimpangan berkurang. Tujuan yang tertuang dalam RPJPN ini pada kenyataannya belum sesuai dengan tingkat kemiskinan yang ada di daerah-daerah di Indonesia salah satunya Kabupaten Lampung Tengah. Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk miskin terbanyak kedua di Provinsi Lampung sebesar 137,41 ribu jiwa. Meskipun angka ini menurun dari tahun 2022 sampai tahun 2024, namun angka tersebut

tergolong masih tinggi. Fakta ini tidak sesuai dengan yang diharapkan, mengingat kabupaten tersebut merupakan sentra padi Provinsi Lampung, yang seharusnya mampu memberikan kontribusi lebih besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan angka kemiskinan.

Penelitian ini mengkaji kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi menggunakan metode *World bank*, garis kemiskinan BPS, dan metode *Good service ratio (GSR)*. *World bank* menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar US\$2,15 atau setara dengan Rp35.126,7 per kapita per hari (jika diasumsikan menggunakan nilai tukar per Desember 2024 yaitu Rp16.338/US\$). Garis kemiskinan yang digunakan pada penelitian ini adalah garis kemiskinan Provinsi Lampung menurut BPS di daerah pedesaan per bulan September 2024, yaitu sebesar Rp571.802 per kapita per bulan di pedesaan. Metode analisis GSR ini merupakan salah satu alat analisis kesejahteraan yang membandingkan pengeluaran pangan dengan pengeluaran non pangan. Setiap rumah tangga petani dapat dikatakan sejahtera apabila pengeluaran non pangan lebih tinggi dibandingkan pengeluaran pangan.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani menggunakan analisis regresi linear berganda dengan variabel independen yaitu usia kepala keluarga (X_1), lama pendidikan kepala keluarga (X_2), jumlah tanggungan keluarga (X_3), pengalaman usahatani padi (X_4), luas lahan (X_5), curahan tenaga kerja rumah tangga (X_6), pendapatan rumah tangga (X_7), status kepemilikan lahan (D_1), dan kepemilikan *smartphone* (D_2). Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Kerangka pemikiran untuk mengkaji sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran kajian sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah

C. Hipotesis

1. Hipotesis menggunakan metode garis kemiskinan BPS (Y₁)

- a. Usia kepala keluarga dan jumlah tanggungan diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah
- b. Lama pendidikan kepala keluarga, pengalaman usahatani padi, luas lahan, curahan tenaga kerja rumah tangga, pendapatan rumah tangga, status kepemilikan lahan, dan kepemilikan *smartphone* diduga berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah

2. Hipotesis menggunakan metode *world bank* (Y₂)

- a. Usia kepala keluarga dan jumlah tanggungan diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah
- b. Lama pendidikan kepala keluarga, pengalaman usahatani padi, luas lahan, curahan tenaga kerja rumah tangga, pendapatan rumah tangga, status kepemilikan lahan, dan kepemilikan *smartphone* diduga berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah

3. Hipotesis menggunakan metode GSR (Y₃)

- a. Usia kepala keluarga, jumlah tanggungan, status kepemilikan lahan, dan kepemilikan *smartphone* diduga berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah
- b. Lama pendidikan kepala keluarga, pengalaman usahatani padi, luas lahan, curahan tenaga kerja rumah tangga, dan pendapatan rumah tangga diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data yang relevan dan akurat dengan tujuan untuk menguji hipotesis, menjawab pertanyaan penelitian, atau menjelaskan suatu masalah tertentu. Penelitian ini menggunakan metode survei dalam mengumpulkan data dari sampel yang dianggap representatif untuk menggambarkan tujuan penelitian. Metode survei merupakan teknik penelitian yang sering digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai kondisi saat ini atau masa lalu. Data ini bisa berupa opini, sikap, karakteristik, atau perilaku dari sekelompok orang yang dipilih sebagai sampel. Tujuan utama survei adalah untuk memahami lebih mendalam tentang fenomena sosial atau psikologis, serta untuk menguji dugaan atau hipotesis yang telah diajukan sebelumnya (Sugiyono, 2017).

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang dipergunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian

Responden sampel adalah petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah yang diambil dari dua desa yaitu Desa Tempuran dan Desa Pujodadi

Petani padi adalah semua petani yang melakukan usahatani padi dengan tujuan memaksimalkan pendapatan dari usahatani padi

Usahatani padi adalah kegiatan mengoperasikan dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah penelitian, seperti modal, tenaga kerja, tanah, dan air

Input adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menjalankan proses produksi dalam usahatani padi

Hasil produksi padi adalah jumlah produksi padi yang dihasilkan oleh petani

Musim tanam adalah waktu yang digunakan petani dalam satu periode dari tanam sampai dengan panen

Rumah tangga adalah seorang atau kelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, tinggal bersama, dan biasanya makan bersama dari satu dapur atau seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, tinggal bersama dan memiliki satu manajemen keuangan

Kondisi sosial adalah hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik rumah tangga responden seperti usia anggota keluarga, lama pendidikan, lama usahatani, status kepemilikan lahan, dan luas lahan

Kondisi ekonomi adalah keadaan rumah tangga petani yang diukur dalam hal pendapatan, curahan tenaga kerja, dan kepemilikan aset

Tingkat kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan seseorang baik sosial material maupun spiritual yang disertai dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniyah dan sosialnya

Gabah kering panen (GKP) adalah gabah yang langsung dipanen dari sawah. GKP biasanya memerlukan proses penjemuran atau pengeringan lebih lanjut sebelum digiling menjadi beras karena kadar airnya tinggi untuk penggilingan.

Gabah kering giling (GKG) adalah gabah yang sudah melalui proses pengeringan. GKG siap untuk digiling menjadi beras, dan dianggap lebih ideal untuk disimpan atau dipasarkan karena risiko kerusakan lebih kecil dibandingkan GKP

Alat-alat pertanian adalah barang yang digunakan untuk memudahkan pekerjaan petani selama melakukan kegiatan usahatani. Terdapat dua jenis alat pertanian, yaitu alat modern seperti bajak dan traktor, serta alat tradisional seperti cangkul, arit, dan garu

Status kepemilikan lahan tanaman padi adalah status kepemilikan lahan yang digunakan untuk usahatani padi (ha), yaitu milik sendiri, sewa, dan sakah, dalam penelitian ini status kepemilikan lahan termasuk variabel dummy sehingga 0 untuk lahan bukan milik dan 1 untuk lahan milik sendiri

Curahan jam kerja rumah tangga adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga untuk melakukan pekerjaan di berbagai bidang termasuk *on farm* padi, *on farm* non padi, *off farm*, dan *non farm*

Kepemilikan aset adalah kekayaan suatu rumah tangga yang akan mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga. Contohnya rumah, *smartphone*, kendaraan, tabungan, investasi, dan barang-barang berharga lainnya, namun dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga hanya digunakan kepemilikan *smartphone* saja

Kepemilikan *smartphone* adalah salah satu aset yang dimiliki petani guna melancarkan kegiatan usahatani padi agar dapat dengan mudah mengakses informasi dan melakukan pemasaran secara *online*

Kesejahteraan petani padi adalah suatu kondisi di mana individu atau kelompok mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak, yang diukur dengan metode *world bank* (2023), garis kemiskinan BPS (2024), dan *Good service ratio*

HOK adalah hasil perhitungan dari perkalian antara jumlah tenaga kerja orang dengan jumlah hari kerja atau total upah dibagi dengan upah tenaga kerja orang

Produktivitas usahatani padi adalah perbandingan antara hasil produksi padi terhadap luas lahan usahatani padi. Satuan yang digunakan untuk mengukur produktivitas usahatani padi adalah ton per hektar (ton/ha)

Harga jual padi adalah harga yang diterima oleh petani atas penjualan hasil panen yang diukur dalam satuan rupiah (Rp)

Penerimaan adalah nilai hasil yang diperoleh petani yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual, dan diukur dalam satuan rupiah (Rp)

Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan, baik biaya tunai maupun biaya diperhitungkan untuk memproduksi pada usahatani padi yang dijalankan, dan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th)

Biaya tunai adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani untuk melakukan kegiatan usahatani dalam satu kali periode musim tanam yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th)

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai dalam kegiatan usahatani, tetapi dimasukkan dalam komponen biaya, seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan alat yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th)

Biaya penyusutan adalah nilai beli dikurangi nilai sisa kemudian dibagi dengan umur ekonomis alat tersebut dan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th)

Biaya pengairan atau *ili-ili* adalah biaya irigasi yang dibayarkan petani dengan ketentuan 12,5 kg per 0,25ha yang dibayarkan dalam bentuk uang sesuai dengan harga jual gabah kering panen yang berlaku saat itu (Rp/musim tanam)

Biaya jasa ojek adalah total biaya yang dibayarkan petani untuk mengangkut hasil panen ke pabrik menggunakan jasa ojek yang menetapkan untuk 1 karung diangkut dengan biaya Rp5.000 (Rp/musim tanam)

Biaya pajak lahan adalah sejumlah besaran yang dibayarkan petani kepada pemerintah sebagai kontribusi untuk pendapatan daerah, dibayarkan dalam kurun waktu 1 tahun (Rp/th)

Sewa lahan tunai adalah besaran biaya yang dikeluarkan petani karena menyewa lahan dari pihak lain, dibayarkan dalam 1 periode tanam (Rp/musim tanam)

Sewa lahan diperhitungkan adalah besaran biaya yang seharusnya dibayarkan petani jika menyewa lahan dari pihak lain, namun kenyataannya memiliki lahan sendiri, dihitung dalam 1 periode tanam (Rp/musim tanam)

Benih padi tunai adalah gabah yang digunakan sebagai input dalam usahatani dan didapatkan dengan mengeluarkan sejumlah biaya dalam bentuk uang, diukur dalam satuan kilogram (kg)

Benih diperhitungkan adalah gabah yang digunakan sebagai input dalam usahatani dan didapatkan dari subsidi pemerintah dan dari hasil panen sendiri sehingga tidak perlu mengeluarkan uang untuk mendapatkannya, diukur dalam satuan kilogram (kg)

Pupuk adalah bahan organik atau kimia yang diberikan ke lahan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan pertumbuhan tanaman padi, diukur dalam satuan kilogram per hektar (kg)

Pupuk urea adalah pupuk nitrogen (N) yang mengandung unsur nitrogen tinggi, yang berfungsi untuk mendukung pertumbuhan vegetatif tanaman, seperti daun dan batang. Penggunaan pupuk urea diukur dalam satuan kilogram (kg)

Pupuk NPK Phonska adalah pupuk yang mengandung Nitrogen (N), Fosfor (P), dan Kalium (K) yang digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan produktivitas tanaman. Penggunaan pupuk NPK Phonska diukur dalam satuan kilogram (kg)

Pupuk KCL adalah pupuk yang mengandung kalium (K) dalam bentuk kalium klorida, yang digunakan untuk memperbaiki kualitas hasil pertanian, meningkatkan daya tahan tanaman terhadap penyakit, serta memperkuat struktur sel tanaman. Penggunaan pupuk KCL diukur dalam satuan kilogram (kg)

Pupuk TSP adalah pupuk yang mengandung fosfor (P) yang digunakan untuk meningkatkan ketersediaan fosfor dalam tanah yang penting untuk pertumbuhan akar, pembentukan bunga, dan perkembangan biji. Penggunaan pupuk TSP diukur dalam satuan kilogram (kg)

Pestisida adalah bahan kimia yang digunakan untuk melindungi tanaman padi dari hama, penyakit, atau gulma, diukur dalam satuan (liter/ha) atau (kg/ha)

Herbisida adalah jenis pestisida yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan gulma (tanaman pengganggu). Herbisida dapat berupa cair atau padat. Penggunaan herbisida cair diukur dalam satuan liter (L), sedangkan herbisida padat diukur dalam satuan kilogram (kg)

Insektisida adalah jenis pestisida yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan hama dan serangga yang dapat merusak tanaman. Insektisida dapat berupa cair atau padat. Penggunaan insektisida cair diukur dalam satuan liter (L), sedangkan insektisida padat diukur dalam satuan kilogram (kg)

Fungisida adalah jenis pestisida yang digunakan untuk mengendalikan penyakit yang disebabkan oleh jamur pada tanaman. Fungisida dapat berupa cair atau padat. Penggunaan fungisida cair diukur dalam satuan liter (L), sedangkan fungisida padat diukur dalam satuan kilogram (kg)

Harga pupuk urea adalah harga yang dibayarkan oleh petani untuk satu kilogram pupuk urea. Harga ini dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg)

Harga pupuk NPK Phonska adalah harga yang dibayarkan oleh petani untuk satu kilogram pupuk NPK Phonska. Harga ini dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg)

Harga pupuk KCL adalah harga yang dibayarkan oleh petani untuk satu kilogram pupuk KCL. Harga ini dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg)

Harga pupuk TSP adalah harga yang dibayarkan oleh petani untuk satu kilogram pupuk TSP. Harga ini dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg)

Harga herbisida adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli pestisida jenis herbisida. Harga herbisida cair dinyatakan dalam satuan rupiah per liter (Rp/L), sedangkan harga herbisida padat dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg)

Harga insektisida adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli pestisida jenis insektisida. Harga insektisida cair dinyatakan dalam satuan rupiah per liter (Rp/L), sedangkan harga insektisida padat dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg)

Harga fungisida adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli pestisida jenis fungisida. Harga fungisida cair dinyatakan dalam satuan rupiah per liter (Rp/L), sedangkan harga fungisida padat dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg)

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi padi selama satu musim tanam (HOK)

Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang bersumber dari dalam petani yakni kepala keluarga beserta istri dan anak diukur dengan satuan hari orang kerja dengan konversi satu HOK setara dengan 8 jam kerja (HOK)

Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga (termasuk di dalamnya adalah tenaga borongan mesin) yang dibayar dengan tingkat upah yang berlaku dalam satu hari kerja dan diukur dengan satuan hari orang kerja dengan konversi satu HOK setara dengan 8 jam kerja (HOK)

Biaya borongan adalah upah yang dibayarkan oleh petani kepada tenaga kerja yang digunakan saat pengolahan lahan, penanaman, dan panen (Rp)

Pendapatan usaha *on farm* padi adalah penerimaan yang diperoleh petani dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dalam hal ini biaya tetap dan biaya variabel (pembelian pupuk, benih, tenaga kerja, pestisida) dalam satu kali musim tanam diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th)

Pendapatan usaha *on farm* non padi adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan di luar lahan usahatani padi dan masih dalam cakupan kegiatan pertanian (*on farm* non utama) (Rp)

Pendapatan *off farm* adalah pendapatan keluarga petani yang berasal dari kegiatan di luar usahatani padi, tetapi masih berkaitan dengan pertanian setelah dikurangi dengan pengeluaran tunai (Rp)

Pendapatan di luar pertanian (*non farm*) adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di luar sektor pertanian (Rp)

Pendapatan rumah tangga petani padi adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani padi ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan pertanian *on farm*, *on farm* non utama, *off farm* dan *non farm* (Rp)

Pengeluaran rumah tangga petani padi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan (Rp)

Pengeluaran pangan tunai adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk dikonsumsi semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th)

Pengeluaran pangan diperhitungkan adalah besarnya pengeluaran rumah tangga petani bukan dalam bentuk uang karena didapatkan dari hasil panen sendiri (Rp/th)

Pengeluaran non pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th)

Usia anggota rumah tangga adalah usia kepala keluarga, usia ibu, usia anak, dan anggota keluarga lain yang ditinggal di rumah tersebut, namun dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga hanya digunakan usia kepala keluarga dengan satuan (tahun)

Lama pendidikan anggota keluarga adalah berapa tahun pendidikan yang ditempuh oleh kepala keluarga, ibu, anak, dan keluarga lain yang tinggal di rumah tersebut, namun dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga hanya digunakan lama pendidikan kepala keluarga dengan satuan (tahun)

Jumlah tanggungan adalah jumlah anggota keluarga yang secara ekonomi masih bergantung pada kepala keluarga (orang)

Luas lahan tanaman padi adalah areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani padi di atas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar (ha)

Pengalaman usahatani padi adalah lamanya petani telah mengusahakan penanaman padi sampai dilakukan penelitian, yang diukur dalam satuan tahun (tahun)

Curahan jam kerja kepala keluarga adalah jam kerja yang dikeluarkan kepala rumah tangga dalam melakukan pekerjaan untuk menghasilkan pendapatan, diukur dalam satuan jam per tahun (jam/tahun)

Curahan jam kerja anak laki-laki adalah jam kerja yang dikeluarkan anak laki-laki responden karena masih berkontribusi dalam penambahan pendapatan dan konsumsi rumah tangga. Anak laki-laki responden dalam penelitian ini telah memasuki usia produktif yaitu di atas 18 tahun, sehingga perhitungan HOK tidak dikonversi karena dihitung berdasarkan standar kerja pria. Curahan ini diukur dalam satuan jam per tahun (jam/tahun)

Curahan jam kerja wanita adalah jam kerja yang dikeluarkan wanita dalam melakukan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan. Wanita dalam hal ini adalah ibu karena seluruh anak perempuan petani responden belum bekerja. Curahan jam kerja ini diukur dalam satuan jam per tahun (jam/tahun)

Metode *World bank* adalah pengukuran kesejahteraan menggunakan garis kemiskinan internasional sebesar US\$2,15 per kapita per hari

Metode garis kemiskinan BPS (2023) adalah pengukuran kesejahteraan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*).

Garis kemiskinan yang digunakan pada penelitian ini adalah garis kemiskinan provinsi Lampung menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di daerah pedesaan per bulan September 2024, yaitu sebesar Rp571.802 per kapita per bulan di pedesaan

Metode analisis *Good service ratio* adalah pengukuran kesejahteraan yang membandingkan pengeluaran pangan dengan pengeluaran non pangan.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah, tepatnya pada dua desa yaitu Desa Trimurjo dan Desa Pujodadi. Menurut Sugiyono (2017), teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Lokasi dalam penelitian dipilih menggunakan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*. *Proportionate Stratified Random Sampling* dilakukan dengan membagi populasi ke dalam sub populasi / strata secara proporsional dan dilakukan secara acak. Sub populasi yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu lahan luas (Desa Tempuran) dan lahan sempit (Desa Pujodadi). Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Tempuran merupakan salah satu desa yang memiliki lahan padi yang luas, sedangkan

Desa Pujodadi merupakan desa yang memiliki luas lahan padi yang sempit. Berdasarkan penelitian Zakaria, *et al* (2020), luas lahan menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi kesejahteraan petani. Oleh karena itu, luas lahan menjadi alasan dipilhkan dua desa tersebut. Luas lahan dan jumlah petani per desa se-Kecamatan Trimurjo dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas lahan dan jumlah petani per desa se-Kecamatan Trimurjo

No	Nama Desa	Luas lahan (Ha)	Jumlah petani (orang)
1	Depok Rejo	468	563
2	Trimurjo	447	491
3	Tempuran	430	522
4	Adipuro	424	488
5	Liman Benawi	406	594
6	Notoharjo	401	518
7	Pujokerto	399	403
8	Purwodadi	397	604
9	Simbarwaringin	369	488
10	Purwoadi	348	379
11	Pujo Asri	322	328
12	Untoro	299	368
13	Pujo Basuki	247	311
14	Pujodadi	178	258
Trimurjo		5.135	6.315

Sumber: Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Trimurjo, 2024

Berdasarkan Tabel 6, populasi petani di dua desa tersebut sebanyak 780 orang. Rumus yang dipakai untuk menentukan sampel mengacu pada Isaac dan Michael dengan rumus sebagai berikut.

$$n = \frac{NZ^2S}{ND^2 + Z^2S^2} \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- Z = Derajat kepercayaan Z (95% = 1,96)
- S² = Varian sampel (5% = 0,05)
- D = Standar deviasi (5% = 0,05)

Berdasarkan rumus di atas, jumlah sampel petani padi yang menjadi responden penelitian dapat dihitung sebagai berikut.

$$n = \frac{NZ^2S}{ND^2 + Z^2S^2}$$

$$n = \frac{(780)(1,96)^2(0,05)}{(780)(0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)} \dots\dots\dots(11)$$

$$n = \frac{468195}{6694}$$

$$n = 69,94 \approx 70 \text{ orang}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka jumlah petani yang akan dijadikan sebagai responden penelitian sebanyak 70 orang petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Kemudian dihitung proporsi jumlah petani untuk masing-masing sub populasi. Rumus untuk jumlah sampel masing-masing bagian dengan metode *Proportionate Stratified Random Sampling* menurut Natsir (2004) dalam penelitian Asriani, *et al* (2020) adalah sebagai berikut.

$$\text{Jumlah sampel} = \frac{\text{Jumlah sub populasi}}{\text{Jumlah populasi}} \times \text{Jumlah sampel yang diperlukan} \dots\dots\dots(12)$$

Maka didapatkan bahwa sampel dari masing-masing sub populasi adalah:

$$\begin{aligned} \text{Lahan luas (Desa Tempuran)} &= (522/780) \times 70 \\ &= 46,8 \approx 47 \text{ orang} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Lahan sempit (Desa Pujodadi)} &= (258/780) \times 70 \\ &= 23 \text{ orang} \end{aligned}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah sampel petani untuk Desa Tempuran sebanyak 47 orang dan Desa Pujodadi sebanyak 23 orang petani. Kemudian masing-masing responden dipilih secara *random sampling*. Waktu penelitian telah dilaksanakan pada bulan Desember 2024.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari responden petani melalui teknik wawancara mendalam menggunakan kuesioner terstruktur. Kuesioner ini dirancang khusus untuk menggali informasi terkait karakteristik petani, luas lahan, produksi padi, pendapatan, dan pengeluaran rumah tangga petani. Selain wawancara, pengamatan langsung juga dilakukan di lokasi penelitian untuk memperoleh data kualitatif yang lebih mendalam mengenai praktik-praktik pertanian dan kondisi lingkungan tempat tinggal petani.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber untuk melengkapi data primer dan memberikan konteks yang lebih luas. Sumber data sekunder yang digunakan meliputi publikasi ilmiah, buku, laporan penelitian sebelumnya, serta data statistik dari lembaga pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Tengah, atau instansi terkait lain. Data sekunder ini mencakup informasi mengenai kondisi pertanian secara umum, produksi padi regional, dan karakteristik demografi wilayah penelitian. Penggabungan data primer dan sekunder dalam penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih akurat dan relevan untuk memahami kompleksitas permasalahan yang dihadapi petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.

E. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggabungkan pendekatan deskriptif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran numerik mengenai variabel-variabel penelitian, seperti besarnya pendapatan usahatani padi dan pendapatan total rumah tangga petani. Sementara itu, analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam kondisi sosial dan karakteristik kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.

1. Metode Analisis Kondisi Sosial Ekonomi

Tujuan pertama tentang kondisi sosial petani terkait usia anggota keluarga, lama pendidikan, jumlah tanggungan, dan karakteristik lain terkait identitas petani akan disajikan dalam tabel dan penjelasan deskriptif. Sama halnya dengan kondisi sosial, analisis kondisi ekonomi terkait kepemilikan aset, pendapatan, curahan tenaga kerja, dan pengeluaran disajikan dalam tabel hasil wawancara dengan responden. Tabel tersebut kemudian dijelaskan secara deskriptif.

a) Pendapatan usahatani padi

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani menurut Soekartawi (2013) dapat ditulis sebagai berikut.

$$\pi = (Y \cdot P_y) - (\sum X_i \cdot P_{x_i}) \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan (Rp)
- Y = Hasil produksi (Kg)
- P_y = Harga hasil produksi (Rp)
- X_i = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
- P_{x_i} = Harga faktor produksi ke- i (Rp)

Metode yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan ekonomi usahatani adalah dengan menghitung rasio pendapatan terhadap biaya yang disebut *Revenue Cost Ratio* atau RC Ratio. Secara matematis untuk menghitung RC ratio menurut Yusriadi dan Irwan (2022) dapat ditulis sebagai berikut.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan:

- R/C Ratio = Nisbah penerimaan dan biaya
- TR = *Total revenue* (total penerimaan)
- TC = *Total cost* (total biaya)

Tiga kriteria dalam mengartikan R/C Ratio yaitu:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani layak dijalankan atau menguntungkan.
- b. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*Break Even Point*).
- c. Jika $R/C < 1$, maka usahatani tidak layak dijalankan atau merugikan

b) Pendapatan rumah tangga petani

Secara matematis, pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang digunakan oleh Zakaria, *et al* (2020), yaitu sebagai berikut.

$$Prt = Pon\ farm\ (utama) + Pon\ farm\ (non\ utama) + Poff\ farm + Pnon\ farm \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan:

Prt	= Pendapatan rumah tangga
Pon farm (utama)	= Pendapatan dari usahatani utama
Pon farm (non utama)	= Pendapatan dari usahatani non padi
Poff farm	= Pendapatan dari bukan usahatani
Pnon farm	= Pendapatan dari luar pertanian

c) Pengeluaran rumah tangga petani

Secara matematis, pengeluaran rumah tangga menurut Ismail dan Fatmawati (2022) petani dapat ditulis sebagai berikut.

$$Ct = Ca + Cb \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan:

Ct	= Total pengeluaran rumah tangga (Rp)
Ca	= Pengeluaran untuk pangan (Rp)
Cb	= Pengeluaran untuk non pangan (Rp)

d) Curahan tenaga kerja rumah tangga

Penggunaan dan ketersediaan tenaga kerja keluarga dihitung berdasarkan setara tenaga kerja pria (*men equivalent*) yakni 1 pria dewasa = 1 HOK setara 8 jam/hari, 1 wanita dewasa = 0,8 HOK dan 1 anak-anak = 0,5

HOK (Alam, 2013). Maka hari orang kerja sesuai dengan penelitian Diniyati dan Achmad (2018) dapat dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut.

$$\text{HOK} = \frac{\text{HxJ}}{8 \text{ Jam}} \times \text{konstanta} \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan:

H = Jumlah hari kerja pada suatu usaha
 J = Jumlah jam kerja pada suatu usaha setiap harinya
 Konstanta = faktor konversi (1=pria dewasa; 0,8=wanita; 0,5=anak-anak)

2. Metode Analisis Tingkat Kesejahteraan

Terdapat banyak cara dalam mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani, baik secara objektif maupun subjektif. Penelitian ini akan menggunakan tiga indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan petani yaitu indikator *World bank*, Garis kemiskinan BPS, dan *Good service ratio* (GSR).

a) *World bank*

World bank menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar US\$2,15 per kapita per hari sebagai tolok ukur untuk mengukur tingkat kemiskinan global. Berdasarkan angka penetapan garis kemiskinan tersebut, maka jika dirupiahkan akan menjadi Rp35.126,7 per kapita per hari (jika diasumsikan menggunakan nilai tukar per Desember 2024 yaitu Rp16.338/US\$). Petani yang konsumsinya di bawah Rp35.126,7 per kapita per hari berarti masuk dalam kategori miskin, sedangkan petani yang konsumsi per hari nya di atas Rp35.126,7 berarti masuk dalam kategori tidak miskin.

Maka:

- 1) Rumah tangga dengan konsumsi per kapita per hari < Rp35.126,7 = artinya rumah tangga petani tersebut miskin (tidak sejahtera)

- 2) Rumah tangga dengan konsumsi per kapita per hari $> \text{Rp}35.126,7 =$
artinya rumah tangga petani tersebut tidak miskin (sejahtera)

b) Garis kemiskinan BPS

Garis kemiskinan yang digunakan pada penelitian ini adalah garis kemiskinan provinsi Lampung menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di daerah pedesaan per bulan September 2024, yaitu sebesar $\text{Rp}571.802$ per kapita per bulan di pedesaan. Berarti penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan, maka digolongkan kedalam penduduk miskin.

Maka:

- 1) Rumah tangga dengan pengeluaran per kapita per bulan $< \text{Rp}571.802=$
artinya rumah tangga petani tersebut miskin (tidak sejahtera)
- 2) Rumah tangga dengan pengeluaran per kapita per bulan $> \text{Rp}571.802=$
artinya rumah tangga petani tersebut tidak miskin (sejahtera)

c) Metode *Good service ratio* (GSR)

Metode analisis GSR ini merupakan salah satu alat analisis kesejahteraan yang membandingkan pengeluaran pangan dengan pengeluaran non pangan. Penggunaan metode GRS ini mengacu pada penelitian Hasbiadi (2022), yaitu sebagai berikut.

$$\text{Good Service Ratio (GSR)} = \frac{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan pangan}}{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan non pangan}} \dots\dots\dots (18)$$

Maka:

- 1) $\text{GSR} > 1$ artinya ekonomi rumah tangga kurang sejahtera
- 2) $\text{GSR} = 1$ artinya ekonomi rumah tangga sejahtera
- 3) $\text{GSR} < 1$ artinya ekonomi rumah tangga lebih sejahtera

3. Metode Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan petani pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda menggunakan Eviews. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X), dengan lebih dari satu variabel bebas. Metode analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah usia kepala keluarga, lama pendidikan kepala keluarga, jumlah tanggungan, pengalaman usahatani padi, luas lahan, curahan tenaga kerja rumah tangga, pendapatan rumah tangga, status kepemilikan lahan, dan kepemilikan *smartphone* berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Model regresi yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada Gujarati (2006) sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + e \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan:

Y = variabel dependen
 X = variabel independent
 α = intersep
 e = residual atau error

Persamaan model estimasi regresi linear berganda yang akan digunakan, ditransformasikan menggunakan logaritma natural (ln) untuk memperkecil skala data dan untuk menormalkan distribusi data. Model regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\ln Y_{1,2,3} = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + d_1 D_1 + d_2 D_2 + e \dots \dots \dots (20)$$

Keterangan :

Y_1 = Kesejahteraan rumah tangga petani padi berdasarkan GK BPS (Rp/bulan)

- Y_2 = Kesejahteraan rumah tangga petani padi berdasarkan *World bank* (Rp/hari)
 Y_3 = Kesejahteraan rumah tangga petani padi Metode GSR (%)
 α = konstanta
 β_i = koefisien variabel bebas
 d = koefisien variabel *dummy*
 X_1 = Usia kepala keluarga (tahun)
 X_2 = Lama pendidikan kepala keluarga (tahun)
 X_3 = Jumlah tanggungan (orang)
 X_4 = Pengalaman usahatani padi (tahun)
 X_5 = Luas lahan (ha)
 X_6 = Curahan tenaga kerja rumah tangga (HOK)
 X_7 = Pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)
 D_1 = Status kepemilikan lahan (0: bukan milik; 1: milik sendiri)
 D_2 = Kepemilikan *smartphone* (0: tidak punya; 1: punya)
 E = Faktor kesalahan

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat agar data dapat diolah menggunakan metode regresi linier berganda. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Model regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yakni tidak terdapat heteroskedastisitas dan tidak terdapat multikolinearitas (Sunyoto, 2012)

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada model regresi untuk menguji apakah nilai residual berdistribusi normal. Sebuah model regresi yang baik adalah model yang memiliki residual yang terdistribusi secara normal. Hal ini penting untuk dilakukan karena uji t dan uji f yang digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi dan hubungan antara variabel, mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi normalitas residual tidak terpenuhi, maka hasil dari uji t dan uji F dapat menjadi tidak valid, terutama pada sampel dengan ukuran kecil.

Menurut Ajija, *et al* (2011) jika jumlah sampel lebih dari 30 responden, tidak perlu dilakukan uji normalitas sebab distribusi *sampling error term* telah mendekati normal. Hal ini didukung oleh pendapat Gujarati dan Porter (2009), yang menyatakan bahwa jika ukuran sampel lebih 30 maka dianggap cukup untuk mendekati distribusi normal, karena semakin besar ukuran sampel, semakin kecil deviasi dari distribusi normal. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini mencapai 70 sampel, yang jauh lebih besar dari batas minimal yang ditetapkan, sehingga uji normalitas tidak diperlukan dalam penelitian ini karena distribusi *error term* dapat diasumsikan sudah mendekati normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pengujian multikolinieritas dapat dilakukan menggunakan dua indikator, yaitu nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi. Jika nilai tolerance $< 0,1$ dan VIF > 10 , maka mengindikasikan bahwa terdapat multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2006).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke residual lain. Metode dalam uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *White*. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi itu dikatakan terjadi heteroskedastisitas dan apabila hasil korelasi lebih besar dari

0,05 (5%) maka persamaan itu non heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk uji signifikan model. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Jika nilai F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan jika nilai F hitung $<$ F tabel maka H_0 diterima, artinya variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2010).

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara satu persatu atau individual. Jika t hitung \geq t tabel pada taraf signifikansi 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu dan hipotesis diterima, namun jika t hitung $<$ t tabel maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu dan hipotesis ditolak.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

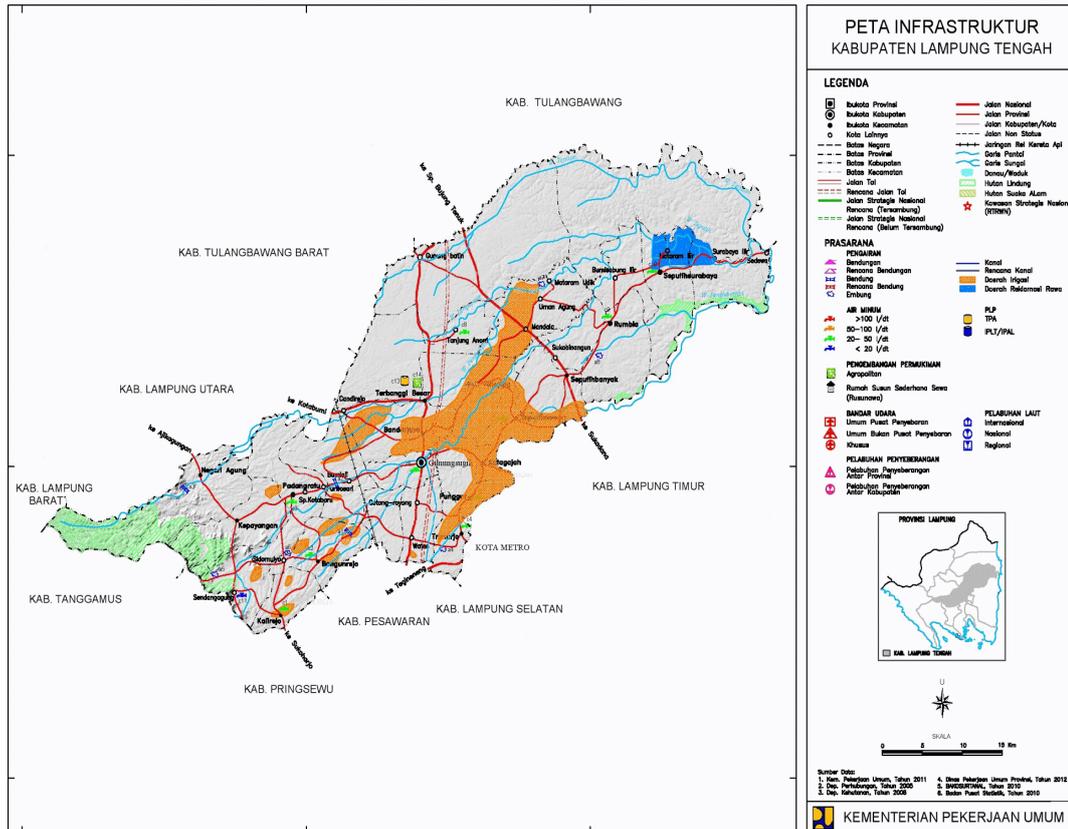
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung dengan luas wilayah sebesar 4 559,57 km² pada tahun 2023. Secara geografis, Kabupaten Lampung Tengah terletak antara 104° 35' Bujur Timur – 105° 50' Bujur Timur dan 4° 30'' Lintang Selatan - 4° 15' Lintang Selatan. Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari 28 kecamatan. Kabupaten ini memiliki potensi besar untuk pengembangan pertanian, perikanan, dan perkebunan. Kondisi dataran rendah yang subur serta ketersediaan sumber air yang cukup mendukung kegiatan pertanian di daerah ini.

Secara administrasi Kabupaten Lampung Tengah berbatasan dengan beberapa kabupaten/ kota sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu, Tanggamus, Pesawaran, dan Lampung Selatan.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Lampung Barat.



Gambar 3. Peta wilayah Kabupaten Lampung Tengah

2. Kondisi Iklim

Berdasarkan data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Provinsi Lampung, suhu udara di Kabupaten Lampung Tengah dalam lima tahun terakhir berkisar antara 20-28°C dengan rata-rata tahunan sebesar 26,3°C. Stabilitas suhu ini mengindikasikan adanya iklim mikro yang cenderung konsisten. Hal tersebut berdampak baik karena dapat mendukung keberlangsungan ekosistem dan aktivitas masyarakat. Posisi geografis Kabupaten Lampung Tengah menyebabkan variasi spasial curah hujan yang cukup mencolok. Daerah utara yang lebih dekat dengan sumber-sumber kelembaban cenderung menerima curah hujan yang lebih tinggi yaitu Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai dengan curah hujan di atas rata-rata curah hujan tahunan, yaitu antara 180 – 260 mm/tahun. Sebaliknya, wilayah selatan yang lebih kecil terkena pengaruh angin musim, mengalami curah hujan yang lebih rendah atau di bawah rata-rata yaitu di daerah

Kecamatan Bekri, Padang Ratu, Bangunrejo, Kalirejo, dan Anak Tuha. Kondisi ini berimplikasi langsung pada karakteristik iklim mikro masing-masing wilayah dan berdampak pada potensi sumber daya alam serta aktivitas masyarakat.

3. Kondisi Demografi

Populasi Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2022 mencapai angka 1.508.331 jiwa, yang tersebar merata di 28 kecamatan. Angka ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk di Kabupaten Lampung Tengah cukup stabil dari tahun-tahun sebelumnya. Rasio Jenis Kelamin di Kabupaten Lampung Tengah cenderung seimbang yaitu sebesar 104,56 yang artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 104-105 penduduk laki-laki (Lampung Tengah Dalam Angka Tahun 2023). Penduduk dengan usia produktif yaitu 15 tahun ke atas tentunya mayoritas sudah memiliki pekerjaan sendiri. Penduduk berumur 15 tahun menurut lapangan pekerjaan utama dan jenis kelamin di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penduduk berumur 15 tahun menurut lapangan pekerjaan utama dan jenis kelamin di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2023

Bidang	Laki-laki	Perempuan	Total
Pertanian	251.570	115.926	367.496
Manufaktur	87.527	26.812	114.339
Jasa	181.549	157.323	338.872
Jumlah	520.646	300.061	820.707

Sumber: Lampung Tengah dalam angka, 2024

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan dengan jumlah penduduk ada pada bidang pertanian, mulai dari petani tanaman pangan, tanaman perkebunan, buruh tani, peternak, dan pekerjaan di bidang pertanian lainnya. Selanjutnya yaitu pada sektor jasa, berupa jasa keuangan, jasa kesehatan, jasa pendidikan, dan lain-lain. Jasa transportasi dan perdagangan memiliki laju pertumbuhan paling tinggi dibandingkan jasa lainnya di Kabupaten Lampung Tengah (Lampung Tengah, 2024). Meskipun sektor manufaktur menyerap tenaga kerja paling sedikit, kontribusinya terhadap

PDRB Kabupaten Lampung Tengah berada di urutan kedua setelah pertanian, menandakan potensi besar untuk penyerapan tenaga kerja yang lebih optimal.

4. Kondisi Sosial

Kondisi sosial dalam hal ini mencakup ketersediaan infrastruktur dan fasilitas umum yang mendukung kegiatan masyarakat, seperti sarana pendidikan, sarana kesehatan, dan sarana agama. Sarana kesehatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah cukup banyak, yaitu terdapat 39 puskesmas, 9 rumah sakit, 44 klinik, 132 praktek dokter umum, 9 praktek dokter gigi, 33 praktek spesialis, 103 apotek, 15 toko obat, dan 9 instalasi farmasi. Adanya sarana kesehatan yang mendukung ini diharapkan dapat memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, sehingga mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat sekaligus mengendalikan pertumbuhan penduduk (Dinas Kesehatan Lampung Tengah, 2021).

Ketersediaan sarana pendidikan yang memadai sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sarana pendidikan juga diperlukan untuk menunjang pengetahuan dan keterampilan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan nya kelak. Sarana pendidikan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sarana pendidikan di Kabupaten Lampung Tengah

No	Sarana pendidikan	Jumlah sekolah	Jumlah guru	Jumlah murid
1	TK	512	2.102	24.178
2	SD	752	8.810	121.560
3	MI	81	999	12.311
4	SMP	214	3.536	50.780
5	MTS	102	1.666	17.271
6	SMA	74	1.512	22.230
7	SMK	74	1.297	19.388
8	MA	53	843	8.919
Jumlah		1.862	20.765	276.637

Sumber: Lampung Tengah dalam angka, 2024

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa banyak sekali sarana pendidikan di Kabupaten Lampung Tengah yang terdiri dari TK, SD, MI, SMP, MTs, SMA, MA, dan SMK. Tersedianya sarana pendidikan ini seharusnya memberikan kesadaran pada masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan, sehingga tidak ada lagi penduduk yang tidak bersekolah. Pemeliharaan dan pengembangan sarana pendidikan ini juga harus dilakukan agar siswa dapat dengan nyaman memperoleh pembelajaran di sekolah dan dapat meningkatkan daya saing.

Sarana keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat, tidak hanya sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah dan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembinaan spiritual. Terdapat beberapa sarana keagamaan di Kabupaten Lampung Tengah yaitu 1.933 masjid, 2.973 mushola, 141 gereja protestan, 68 gereja katolik, 464 pura, dan 17 vihara, yang tersebar di berbagai kecamatan (Lampung Tengah dalam angka, 2024). Sarana keagamaan ini diharapkan dapat menjadi tempat untuk membangun komunitas dan solidaritas antar umat beragama, memperkuat nilai-nilai moral dan etika, memberikan bimbingan dan dukungan, melestarikan tradisi dan budaya, serta menciptakan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat.

5. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi dalam hal ini adalah fasilitas yang dapat mendukung perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah, seperti pasar dan koperasi. Pasar adalah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli, serta dilakukannya transaksi. Pasar dapat mempermudah masyarakat dalam memperoleh barang-barang yang dibutuhkan rumah tangganya, mulai dari sembako, sayur-sayuran, daging, bumbu, dan peralatan lainnya. Terdapat 86 pasar tradisional yang ada di Kabupaten Lampung Tengah (Kementerian Perdagangan, 2024), seperti pasar karang anyar, pasar sendang asri, pasar tugu mulyo, dan lain-lain.

Tersebar nya pasar di desa-desa ini diharapkan mampu menjadi sumber penghasilan dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Selain pasar, koperasi juga memiliki peran dalam mendukung perekonomian melalui pemberdayaan ekonomi anggota dengan akses permodalan dan peningkatan keterampilan, koperasi produksi, konsumsi, dan jasa, serta kontribusi terhadap perekonomian nasional melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, penguatan ekonomi lokal, dan distribusi pendapatan yang lebih merata, bahkan turut menjalankan peran sosial melalui pendidikan, pelatihan, dan kegiatan sosial. Berbeda dengan pasar yang fokus pada transaksi jual beli, koperasi menekankan gotong royong dan kebersamaan, memperkuat posisi anggota dalam pasar dengan meningkatkan daya tawar, dan memberikan nilai tambah terhadap pertukaran barang atau jasa. Terdapat 259 koperasi yang tersebar di Kabupaten Lampung Tengah, yang terdiri dari KUD, koperasi konsumsi, KSPPS, dan lain sebagainya (Lampung Tengah dalam angka, 2024).

6. Potensi Wilayah

Kabupaten Lampung Tengah memiliki potensi pertanian yang sangat besar dan beragam. Luas lahan pertanian yang dimiliki, kualitas tanah yang subur, serta dukungan iklim dan sumber daya air yang memadai, daerah ini sangat cocok untuk pengembangan berbagai jenis tanaman. Komoditas unggulan seperti padi, jagung, ubi kayu, hortikultura, dan perkebunan menjadi tulang punggung perekonomian daerah tersebut. Upaya meningkatkan potensi pertanian di Kabupaten Lampung Tengah, perlu dilakukan melalui pembangunan jaringan pemasaran yang kuat serta penguatan kelembagaan petani, yang akan menjamin harga jual yang menguntungkan dan meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usaha tani. Selain itu, peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan dan penyuluhan akan meningkatkan kualitas produksi pertanian.

Sektor pertanian di Lampung Tengah juga menghadapi beberapa tantangan. Perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, serta fluktuasi harga produk

pertanian menjadi ancaman yang perlu diwaspadai. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya adaptasi terhadap perubahan iklim, penerapan sistem pengendalian hama dan penyakit yang efektif, serta pengembangan strategi pemasaran yang lebih baik. Pengelolaan yang baik dan dukungan pemerintah, sektor pertanian di Kabupaten Lampung Tengah dapat menjadi salah satu penggerak utama perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi yang besar ini perlu terus dikembangkan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan meningkatkan nilai tambah produk pertanian.

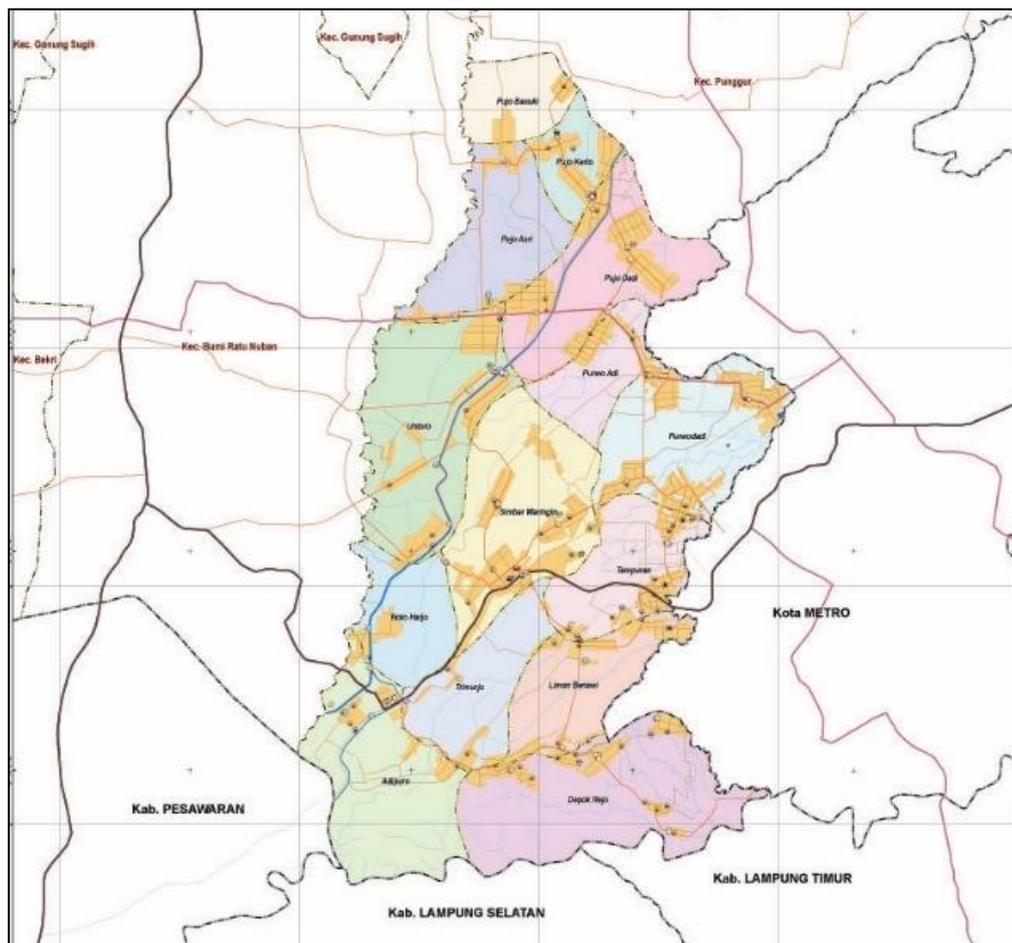
B. Gambaran Umum Kecamatan Trimurjo

1. Kondisi Geografis

Kecamatan Trimurjo yang terletak di Kabupaten Lampung Tengah ini memiliki luas wilayah sekitar 57,826 km². Kecamatan Trimurjo terletak pada koordinat 5,0577° LS hingga 5,1818° LS dan 105,2193° BT hingga 105,290° BT dengan ketinggian rata-rata 55 meter di atas permukaan laut. Ibu kota kecamatan berada di Simbarwaringin, yang berjarak sekitar 20 kilometer dari ibu kota kabupaten. Secara administrasi Kecamatan Trimurjo berbatasan dengan:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Punggur
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kota Metro
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tegineneng
4. Sebelah barat berbatasan dengan Bumi Ratu Nuban

Secara administratif, Kecamatan Trimurjo terbagi atas 11 kampung dan 3 kelurahan. Kampung-kampung tersebut antara lain Depok Rejo, Liman Benawi, Noto Harjo, dan lain sebagainya, sementara kelurahannya meliputi Adipuro, Trimurjo, dan Simbarwaringin. Pembagian administratif ini lebih lanjut dibagi menjadi 73 dusun dan 347 rukun tetangga (RT).



Gambar 4. Peta wilayah Kecamatan Trimurjo

2. Kondisi Demografi

Sumber daya manusia yang memadai dapat mendukung berbagai sektor, termasuk pertanian, perdagangan, dan jasa. Namun, kepadatan penduduk yang cukup tinggi juga menghadirkan tantangan, seperti meningkatnya kebutuhan akan pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, berkurangnya ketersediaan lahan, akses terhadap air bersih, dan pengelolaan sampah. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang untuk mengelola pertumbuhan penduduk dan memastikan kesejahteraan masyarakat. Jumlah penduduk di Kecamatan Trimurjo berdasarkan jenis kelamin di setiap desa tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah penduduk di Kecamatan Trimurjo berdasarkan jenis kelamin di setiap desa tahun 2023

No	Desa/Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Adipuro	3.274	3.114	6.388
2	Leman Benawi	2.754	2.561	5.315
3	Depok Rejo	3.473	3.370	6.843
4	Tempuran	2.904	2.907	5.811
5	Simbar Waringin	2.794	2.728	5.522
6	Trimurjo	1.959	1.871	3.830
7	Notoharjo	2.215	2.197	4.412
8	Untoro	1.547	1.516	3.063
9	Purwoadi	1.372	1.319	2.691
10	Purwodadi	1.771	1.697	3.468
11	Pujodadi	1.172	1.096	2.268
12	Pujokerto	1.374	1.309	2.683
13	Pujo Basuki	734	691	1.425
14	Pujoasri	766	768	1.534
Jumlah		28.109	27.144	55.253

Sumber: BPS Lampung Tengah, 2023

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa pada tahun 2023, Kecamatan Trimurjo memiliki jumlah penduduk sebanyak 55.253 jiwa dengan komposisi gender yang relatif seimbang, yang terdiri dari 28.109 laki-laki dan 27.144 perempuan. Jumlah kepala keluarga di kecamatan ini tercatat sebanyak 15.766 kepala keluarga. Hal tersebut menjadi potensi besar bagi pengembangan daerah dalam hal potensi pasar, tenaga kerja, pengembangan infrastruktur, sektor pertanian, dan UMKM, namun perlu diperhatikan faktor-faktor lain seperti pendidikan, keterampilan, dan distribusi pendapatan untuk memaksimalkan potensi tersebut.

3. Kondisi Sosial

Kondisi sosial dalam hal ini mencakup ketersediaan infrastruktur dan fasilitas umum yang mendukung kegiatan masyarakat, seperti sarana pendidikan, sarana kesehatan, dan sarana agama. Sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Trimurjo adalah 2 puskesmas, 12 poskesdes, dan 3 apotek (Lampung Tengah dalam angka, 2024). Keterbatasan sarana kesehatan yang ada di Kecamatan ini

seringkali membuat masyarakat harus ke Kabupaten agar mendapatkan pelayanan dan fasilitas kesehatan yang memadai. Ketersediaan sarana pendidikan yang memadai sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sarana pendidikan juga diperlukan untuk menunjang pengetahuan dan keterampilan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya kelak. Sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Trimurjo dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Sarana pendidikan di Kecamatan Trimurjo

No	Sarana pendidikan	Jumlah sekolah	Jumlah guru	Jumlah murid
1	TK	24	105	1.013
2	SD	41	418	3.985
3	MI	2	29	544
4	SMP	6	159	1.680
5	MTS	5	52	389
6	SMA	3	78	671
7	SMK	2	32	296
8	MA	0	0	0
Jumlah		83	873	8.578

Sumber: Lampung Tengah dalam angka, 2024

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa sarana pendidikan di Kecamatan Trimurjo terdiri dari TK, SD, MI, SMP, MTs, SMA, MA, dan SMK. Tersedianya sarana pendidikan ini seharusnya memberikan kesadaran pada masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan, sehingga tidak ada lagi penduduk yang tidak bersekolah. Pemeliharaan dan pengembangan sarana pendidikan ini juga harus dilakukan agar siswa dapat dengan nyaman memperoleh pembelajaran di sekolah dan dapat meningkatkan daya saing. Tak jarang beberapa anak juga memilih untuk bersekolah di luar kecamatan, karena kualitas pendidikan yang lebih baik diluar sana.

Selain itu, terdapat sarana keagamaan sebagai pusat pendidikan dan pembinaan spiritual. Di Kecamatan Trimurjo sendiri, terdapat beberapa sarana keagamaan yaitu 79 masjid, 142 mushola, 4 gereja protestan, 3 gereja katolik, dan 4 pura (Kecamatan Trimurjo dalam angka, 2024). Sarana keagamaan ini diharapkan

dapat menjadi tempat untuk membangun komunitas dan solidaritas antar umat beragama, memperkuat nilai-nilai moral dan etika, memberikan bimbingan dan dukungan, melestarikan tradisi dan budaya, serta menciptakan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat.

4. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi dalam hal ini adalah fasilitas yang dapat mendukung perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah, seperti pasar dan koperasi. Pasar adalah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli, serta dilakukannya transaksi. Pasar dapat mempermudah masyarakat dalam memperoleh barang-barang yang dibutuhkan rumah tangganya, mulai dari sembako, sayur-sayuran, daging, bumbu, dan peralatan lainnya. Terdapat beberapa pasar yang ada di Kecamatan Trimurjo, salah satunya adalah pasar trimurjo dan warung-warung sembako yang tersebar di beberapa desa. Selain itu, pemerintah juga kerap mengadakan pasar murah yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam mendapatkan kebutuhan dengan harga yang rendah. Selain pasar, terdapat 2 koperasi yang juga memiliki peran dalam mendukung perekonomian di Kecamatan Trimurjo, yang terdiri dari KSPPS dan koperasi lainnya (Lampung Tengah dalam angka, 2024).

5. Potensi Wilayah

Kecamatan Trimurjo, Lampung Tengah, memiliki potensi pertanian yang sangat menjanjikan. Letak geografisnya yang strategis dan kondisi tanah yang subur menjadi faktor kunci dalam pengembangan sektor pertanian di wilayah ini. Beberapa komoditas unggulan yang menjadi andalan Trimurjo antara lain padi, jagung, sayuran, dan buah-buahan. Padi, sebagai komoditas utama, telah menjadikan Trimurjo sebagai salah satu lumbung padi di Lampung Tengah. Hal ini didukung oleh luas lahan sawah yang luas, produktivitas tinggi, dan penggunaan varietas unggul.

Pemerintah juga berperan aktif dalam mendukung sektor pertanian di Trimurjo. Penyediaan benih unggul, alsintan, dan infrastruktur pertanian merupakan beberapa contoh upaya pemerintah. Program-program seperti asuransi usaha tani padi (AUTP) dan penyuluhan pertanian juga sangat bermanfaat bagi petani. Pertanian di Trimurjo dapat menjadi motor penggerak perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan melakukan inovasi, upaya peningkatan kualitas produk, dan upaya memperkuat kerjasama antara pemerintah, petani, dan pihak terkait lainnya.

Upaya-upaya strategis yang telah diuraikan di atas akan mendorong transformasi sektor pertanian di Kecamatan Trimurjo menuju model yang lebih berkelanjutan, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan daerah. Pertanian yang berkelanjutan dan berdaya saing akan mampu meningkatkan pendapatan petani, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan ketahanan pangan di wilayah tersebut. Selain itu, sektor pertanian juga dapat menjadi penggerak ekonomi daerah dan menciptakan lapangan kerja baru.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani padi meliputi petani usia produktif, pendidikan SLTA/ sederajat, rata-rata tanggungan sebanyak dua anggota keluarga, mengelola lahan skala sempit, dan memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak. Secara ekonomi, rumah tangga petani padi menunjukkan adanya surplus pendapatan setelah dikurangi pengeluaran. Curahan tenaga kerja rumah tangga menunjukkan masih banyak waktu luang yang belum dimanfaatkan secara maksimal.
2. Berdasarkan metode Garis Kemiskinan BPS dan *World bank*, rumah tangga petani padi masuk dalam kategori sejahtera, sedangkan berdasarkan metode *Good service ratio* (GSR) rumah tangga petani padi masuk dalam kategori kurang sejahtera.
3. Berdasarkan Garis Kemiskinan BPS dan *World bank*, variabel yang berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani padi adalah usia kepala keluarga, curahan tenaga kerja rumah tangga, dan pendapatan rumah tangga, sedangkan berdasarkan metode *Good service ratio* (GSR) variabel yang berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani padi hanya pendapatan rumah tangga.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi anggota rumah tangga petani padi, upaya peningkatan kesejahteraan dapat diwujudkan melalui optimalisasi pendapatan dari usahatani. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan rekomendasi penggunaan pupuk dan pestisida yang tepat, sehingga biaya produksi dapat ditekan dan keuntungan meningkat. Selain itu, potensi peningkatan pendapatan juga terbuka melalui pemanfaatan *leisure time* anggota rumah tangga petani sesuai anjuran BPS sebesar 1.680 jam kerja per tahun, karena masih terdapat waktu luang yang dapat dialokasikan untuk kegiatan ekonomi lain, seperti bekerja di sektor jasa transportasi dan perdagangan yang memiliki potensi signifikan di Kabupaten Lampung Tengah.
2. Bagi pemerintah diharapkan memberikan pendampingan dan penyuluhan intensif agar petani dapat menerapkan praktik budidaya yang sesuai SOP di lahannya, sehingga dapat dan memberikan kontribusi yang lebih besar lagi terhadap pendapatan rumah tangga petani padi dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat melakukan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan serta membuka lapangan kerja agar rumah tangga dapat meningkatkan jam kerjanya.
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat menganalisis jam kerja yang dicurahkan rumah tangga dengan pekerjaan lain, agar dapat dibandingkan dengan curahan jam kerja rumah tangga petani padi, serta dapat menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rumah tangga petani padi belum mencapai jam kerja yang ditetapkan BPS. Selain itu, peneliti lain dapat menganalisis variabel independen dan model regresi yang cocok digunakan pada metode GSR sehingga hasil R^2 menunjukkan angka yang besar dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, F. I. (2014). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga pada Usahatani Padi Sawah. *Journal Of Agriculture And Agribusiness Socioeconomics*, 2(7),
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1435679&val=4143&title=FAKTOR->
- Ajija, S. R., Sari, D. W., Setianto, R. H., & Primanti, M. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Selemba Empat. Jakarta.
- Alam, A. (2013). Curahan Waktu Kerja Keluarga pada Usaha Peternakan Kambing di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Agrianimal: Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*, 3(1), 10.
https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo_ink.php?id=441
- Amelia, S. P., Widiastiwi, A. R., Camilla, G. R., Fabyo, R., & Afifah, N. F. (2024). Upaya Pemerintah dalam Menekan Tingginya Angka Pengangguran dan Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 705–715.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13911053> Upaya
- Asriani, A., Mintarti, S., & Zainurossalamia, S. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja dan Kepuasan Kerja sebagai variabel intervening. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 16(3), 217–234. <https://doi.org/10.23960/jbm.v16i3.126>
- Astutiningsih, E. T. (2018). Analisis Curahan Waktu Kerja Rumahtangga Petani Padi Lahan Kering di Kabupaten Sukabumi. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*, 978–979. file:///C:/Users/hp/Downloads/1232-2503-2-PB.pdf
- Awad, Y. A., & Labatar, S. C. (2017). Pemanfaatan Smartphone sebagai Sumber Informasi Pertanian oleh Kelompok Tani di Kampung Desay Distrik Prafi Kabupaten Manokwari. *Jurnal Triton*, 8(2), 27–37.
<https://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/index.php/jt/article/view/20>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2021). *Acuan Rekomendasi Pupuk N, P, dan K Spesifik Lokasi untuk Tanaman Padi, Jagung dan Kedelai pada Lahan Sawah (Per Kecamatan)*.

-
- _____ . (2021). *Rekomendasi Budidaya Padi untuk Berbagai Ekosistem*
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Seri 2010 Atas Dasar Harga Berlaku (Persen) tahun 2023*.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA2IzI=/-seri-2010-distribusi-pdb-menurut-lapangan-usaha-seri-2010-atas-dasar-harga-berlaku--persen-.html>
-
- _____ . (2024). *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa), 2022-2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>
-
- _____ . (2024). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2024*.
<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>
-
- _____ . (2024). *Perkembangan Nilai Tukar Petani September 2024*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/10/01/2332>.
-
- _____ . (2023). *Internet, “Pupuk” untuk Pertanian Masa Kini*.
https://bigdata.bps.go.id/documents/datain/2023.02-2_Internet_Pupuk_Untuk_Pertanian_Masa_Kini.pdf
-
- _____ . (2023). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi, 2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ5OCMy/luas-panen--produksi--dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html>
-
- _____ . (2023). *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2023 (Angka Tetap)*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/03/01/2375>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). *Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa), 2022-2024*. <https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzQjMg=/jumlah-penduduk-miskin.html>
-
- _____ . (2023). *Padi (Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas), 2021-2022*. <https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTY4IzI=/padi-luas-panen-produksi-dan-produktivitas>
- Badan Pusat Statistik Lampung Tengah (2023). *Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka 2023*.
<https://lampungtengahkab.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/b3c177214f926f7e5c66dace/kabupaten-lampung-tengah-dalam-angka-2023.html>
-
- _____ . (2024). *Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka 2024*. <https://lampungtengahkab.bps.go.id/id/publication/2024>

- _____ (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Tengah menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. <https://lampungtengahkab.bps.go.id/id/publication/2024/>
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Trimurjo. (2024). *Luas lahan dan Jumlah Petani Per Desa se-Kecamatan Trimurjo*. Kecamatan Trimurjo.
- Barokah, U., Rahayu, W., & Sundari, M. T. (2016). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Di Kabupaten Karanganyar. *Agric*, 26(1), 12. <https://doi.org/10.24246/agric.2014.v26.i1.p12-19>
- Baruwadi, M. H., Akib, F. H. Y., & Saleh, Y. (2019). *Alokasi Waktu Kerja*. UNG Press Gorontalo. Gorontalo.
- Cahyani, A. R., Haryono, D., & Marlina, L. (2023). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kubis Di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 11(1), 48. <https://doi.org/10.23960/jiia.v11i1.6232>
- Damanik, T. R., Sihombing, L., & Lubis, S. N. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Jual Gabah Petani di Serdang Bedagai (Studi Kasus: Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan). *Journal on Social Economic of Agriculture and Aribusiness*, 2(6), 1–7. <https://www.neliti.com/publications/15084/analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-harga-jual-gabah-petani-di-serdang-beda>
- Daniel, Hamid, A., & Suyatno, A. (2014). Pengaruh Curahan Tenaga Kerja Petani terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Tekalong Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Sains Mahasiswa Pertanian*, 3(1), 1–13. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jspp/article/view/4090>
- Departemen Pertanian Amerika Serikat. (2023). *Countries with the Largest Rice Consumption*. <https://www.usda.gov/codex>
- Dewi, A. C., & Purwanti, E. Y. (2012). Pengaruh Kepemilikan Aset, Pendidikan, Pekerjaan dan Jumlah Tanggungan Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Diponegoro Journal of Economics*, 1, 1–10. http://eprints.undip.ac.id/35852/1/jurnal_skripsi.pdf
- Diniyati, D., & Achmad, B. (2018). Pengaruh Curahan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Petani Hutan Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Hutan Tropis*, 5(3), 274. <https://doi.org/10.20527/jht.v5i3.4795>
- Effendi, I. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Suluh Media. Yogyakarta.
- Fariyanti, A. (2017). *Menuju Agribisnis Indonesia yang Berdaya Saing*. Departemen Agribisnis IPB. Bogor.

- Feryanto, F., & Rosiana, N. (2021). Penggunaan Telepon Seluler untuk Pemasaran serta Dampaknya terhadap Kesejahteraan Petani. *Jurnal Agriseip*, 20(01), 25–40. <https://doi.org/10.31186/agriseip.20.01.25-40>
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Girimarto, K., Tria, Y., Dewi, R., & Solikah, U. N. (2022). Dampak Status Penguasaan Lahan terhadap Pendapatan Usahatani Padi di Desa Tambakmerang Kecamatan Girimarto. *Daun*, 9(2), 129–137. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/daun/article/view/4133>
- Gujarati, D. N. (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Erlangga. Jakarta.
- Handayani, I., Jumiati, & Sahlan. (2022). Status Penguasaan Lahan terhadap Nilai Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah Musim Gadu di Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. *Agri Mu*, 2(1), 10–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/agm.v2i1.7159>
- Hanun, N. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75–84. <https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/view/779/622>
- Hasbiadi, Syadiah, E. A., & Handayani, F. (2022). Analisis tingkat kesejahteraan petani padi sawah di kabupaten kolaka. *AGRIBIOS : Jurnal Ilmiah*, 20(1), 161–170. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/agribios/article/view/1903>
- Hasiholan, V. M., Fauzi, A., & Kinseng, R. A. (2023). The Effect of Fishermen's Income Factors on Fishermen's Poverty on The North Coast of Jakarta. *Jurnal EMT KITA*, 7(2), 482–495. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i2.1161>
- Herawati, W. D. (2012). *Budidaya Padi* (1 ed.). Javalitera. Yogyakarta.
- Hernawan, E., & Andy. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Konsumen Gerai Alfamidi Taman Royal Tangerang. *Primanomics : Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3, 1–8. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ds>
- Husniah;, Saharuddin;, Anwar;, K., & Juliansyah, H. (2022). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pemberdayaan Ekonomi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Di Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, 1(2), 106–107. <https://doi.org/10.29103/jaie.v1i2.10323>
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan, Tahun VII*(19), 45–54. <https://ejournal.unri.ac.id/jurnal-sosial-ekonomi-pembangunan/>

- Ismail, Y., & Fatmawati. (2022). Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.). *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 10(3), 366–375.
https://www.academia.edu/107330315/Analisis_Pendapatan_dan_Pengeluaran_Rumah_Tangga_Petani_Padi_Sawah_Oryza_sativa_L_
- Isyanto, A. Y. (2015). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Curahan Waktu Kerja pada Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis*, 1(1), 1–6.
<https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/27/21>
- Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2018). Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 129–149.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2108>
- Kementerian Perdagangan. (2024). *Pasar Berdasarkan Provinsi*.
<https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-dalam-negeri/pasar>
- Kementerian Pertanian. (2024). *Statistik Harga Komoditas pertanian 2024*.
https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/BUKU_STATISTIK_HARGA_KOMODITAS_PERTANIAN_TAHUN_2024_VINAL.pdf
- Khasanah, W. N., Murniati, K., & Widjaya, S. (2019). Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(4), 430–436.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v6i4.3064>
- Khoerunisa, F., Ansori, & Widiastuti, N. (2023). Dampak Program Bantuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Desa Cisero. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(2), 174–189.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/17349>
- Krisnawati, E., Suman, A., & Saputra, P. M. A. (2018). Kajian Pengaruh Program Nasional Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi Terhadap Kemiskinan Perdesaan di Wilayah Barat dan Timur Indonesia. *JIIEP*, 18(1), 14–33.
<https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/17550/15344>
- Kuheba, J. A., Dumais, J. N. ., & Pangemanan, P. A. (2016). Perbandingan Pendapatan Usahatani Campuran Berdasarkan Pengelompokan Jenis Tanaman. *Agri-Sosioekonomi Unsrat*, 12(2A), 77–90.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jisep/article/view/12601/12173>
- Lalita, R., Ismono, R. H., & Prasmatiwi, F. E. (2019). Kajian Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(2), 195–202.
<https://doi.org/10.23960/jiia.v7i2.195-202>

- Langumadi, W. A. P., & Harudu, L. (2019). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran di UPT Arongo Desa Persiapan Bosenga Indah Kecamatan Lando Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 41(2), 84–93. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36709/jppg.v1i1.2418>
- Maliki, M. L., Setiadi, A., & Sarengat, W. (2017). Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Ayam Petelur di Suyatno Farm Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian*, 13(1), 49–60. <https://publikasiilmiah.unwas.ac.id/Mediagro/article/view/2150/2154>
- Marpaung, M. R. H. B., Marliyah, M., Hasinuan, R. R. A., & Sugiharto, B. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Padi Muslim Desa Tanjung Kubah Batu Bara di Masa COVID-19. *Jurnal Ilmiah SP (Stindo Profesional)*, 7(6), 70–75. <https://jurnalilmiahstieprof.ac.id/index.php/sp/article/view/92>
- Maruwae, A., & Ardiansyah, A. (2020). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), 39–53. <https://doi.org/10.37479/jkeb.v13i1.7106>
- Meidiana, N. P. C., & Marhaeni, A. A. I. . (2019). Pengaruh Kepemilikan Aset, Ketersediaan Infrastruktur Rumah Tangga Miskin. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(1), 54–69. <file:///C:/Users/hp/Downloads/51449-517-119521-1-10-20190730.pdf>
- Mita, Y. T., Haryono, D., & Marlina, L. (2018). Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Usahatani Penangkaran Benih Padi di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 6(2), 125–132. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2777/2323>
- Mutmainna. (2019). *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi di Desa Leppang Kabupaten Pinrang*. Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Nadzir, Z. A., Simarmata, N., & Aliffia. (2020). Pengembangan Algoritma Identifikasi Sawah Padi Berdasarkan Spektra Fase Padi (Studi Kasus: Lampung Selatan). *Jurnal Sains Informasi Geografi*, 3(1), 23–36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/jsig.v3i1.537>
- Nasution, F. H., & Alamsyah, Z. (2013). Analisis Curahan Jam Kerja Dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Tadah Hujan Di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. *Sosio Ekonomika Bisnis*, 16(1), 46–54. <https://online-journal.unja.ac.id/jseb/article/view/2767>

- Norfahmi, F., Kusnadi, N., Nurmalina, R., & Winandi, R. (2017). Analisis Curahan Kerja Rumah Tangga Petani pada Usahatani Padi dan Dampaknya terhadap Pendapatan Keluarga. *Informatika Pertanian*, 26(1), 13–22. <https://media.neliti.com/media/publications/162978-ID-analisis-curahan-kerja-rumah-tangga-peta.pdf>
- Novindra, & Salsabila, G. (2023). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Journal of Integrated Agribusiness*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.33019/jia.v5i1.3841>
- Nugroho, C., & Juwita, Y. (2020). Dominasi dan Sebaran Hama Penyakit Tanaman Padi di Sulawesi Tenggara. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian Ramah Lingkungan*. <https://www.researchgate.net/publication/346106963>
- Pesik, N. H., Jocom, S. G., & Lumingkewas, J. R. D. (2022). Curahan Tenaga Kerja Petani pada Usahatani Padi Sawah di Desa Tumani Selatan Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *AGRIRUD*, 4(2), 201–213. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/agrirud/article/view/45048/40756>
- Pramika, D. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Auditing, dan Akuntansi*, 2(1), 33–49. [https://jurnal.muliadarmapratama.ac.id/khusus/03 Depi Pramika.pdf](https://jurnal.muliadarmapratama.ac.id/khusus/03%20Depi%20Pramika.pdf)
- Prasetyo, D. E., Widjaya, S., & Murniati, K. (2020). Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(3), 403–410. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v8i3.4435>
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33–43. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255>
- Putri, A. D., & Setiawina, N. D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Babandem. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(4), 173–180. <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/a74071d90b34e8cfa13429a9b2891180.pdf>
- Putri, K., Trisna, D., & Noor, I. (2018). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah berdasarkan Luas Lahan di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 927–935. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v4i3.1678>

- Putri, M., Prasmatiwi, F. E., & Situmorang, S. (2022). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(2), 225–232. <https://doi.org/10.23960/jiia.v10i2.5917>
- Ritonga, E. S., Triyanto, Y., & Sitanggang, K. D. (2021). Pengaruh Harga dan Produktivitas Kelapa Sawit terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Janji Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Mahasiswa Agroteknologi (JMATEK)*, 2(1), 1–11. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/JMATEK/article/view/2026>
- Rochdiani, D. (2022). Dinamika Produksi Padi Kaitannya dengan Ketahanan Pangan di Indonesia. *Departemen Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(2022), 15–24. <https://jurnal.unpad.ac.id/prospekagribisnis/article/view/53380/22368>
- Rogayah, R., & Alawiyah, W. (2024). Kajian Ekonomi dan Kesejahteraan Petani Karet Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Muaro Bungo. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 9(1), 38–46. <https://doi.org/10.33087/mea.v9i1.216>
- Roidelindho, K., Novrianti, D. P., Hilal, S., & Putri, N. N. (2022). Analisis Penentuan Harga Pokok Usaha Tani Beras pada Kecamatan Walantaka Kota Serang. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 8(1), 41–45. <https://doi.org/10.33884/jrsi.v8i1.6515>
- Sanjaya, I. K. A. P., & Dewi, M. H. U. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem, Karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, 6(8), 1573–1600. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/29983>
- Saragih, D. N., & Damanik, D. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Petani Jagung di Desa Mariah Bandar Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2). <https://doi.org/10.36985/ekuilnومي.v4i2.438>
- Sari, D. komala, Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 64–70. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/562>
- Sari, F. P., & Munajat, M. (2019). Analisis Luas Lahan Minimum untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup Petani Padi Sawah di Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur. *Rekayasa*, 12(2), 157–162. <https://doi.org/10.21107/rekayasa.v12i2.5911>

- Silvia, & Sujianto. (2021). Efektivitas Kelompok Usaha Bersama di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, 1(1), 67–74.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35912/jasispol.v1i1.423> Efektivitas
- Simamora, W. N., Zakaria, W. A., & Kasymir, E. (2020). Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pertanian Di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(2), 256. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i2.4062>
- Simanjuntak, P. J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia Edisi Kedua*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Siswanto, E., Marulitua Sinaga, B., & Harianto. (2018). The Impact of Rice Policy on Rice Market and The Welfare of Rice Producers and Consumers in Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 23(2), 93–100.
<https://doi.org/10.18343/jipi.23.2.93>
- Sitorus, M. F. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. (2013). *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo. Depok.
- Sudarwati, L., & Nasution, N. F. (2024). Upaya Pemerintah dan Teknologi Pertanian dalam Meningkatkan Pembangunan dan Kesejahteraan Petani di Indonesia. *Jurnal Kajian Agraria dan Kedaulatan Pangan*, 3(1), 1–8.
<https://doi.org/10.32734/jkakp.v3i1.15847>
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukmasari, D. (2020). Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an. *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 3(1), 1–16. <https://www.at-tibyan.fusa.uinjambi.ac.id/index.php/ATB/article/view/15>
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan* (1 ed.). Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sunyoto, D. (2012). *Konsep Dasar Riset Pemasaran Dan Perilaku Konsumen*. CAPS. Yogyakarta.
- Suryanto, & Juniawan, H. (2018). Alokasi Waktu dan Tingkat Pendapatan Petani Merica di Desa Bantimurung Kecamatan Bone Bone Kabupaten Luwu Utara. *Journal TABARO*, 2(1). <https://doi.org/10.35914/tabaro.v2i1.110>

- Triana, A., Haryono, D., & Hasanuddin, T. (2020). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik Dan Anorganik Di Kecamatan Pringsewu Dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(4), 555. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i4.4698>
- Tunas, O. O., Ngangi, C. R., Fanny, J., & Timban, J. (2023). Pengaruh Luas Lahan dan Pengalaman Berusahatani terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Taraitak I Kecamatan Langowan Utara Kabupaten Minahasa. *Agri-Sosioekonomi Unsrat*, 19(1), 441–448. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jisep/article/view/46439>
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Ulma, R. O. (2017). Efisiensi Penggunaan Faktor–Faktor Produksi pada Usahatani Jagung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v1i1.3733>
- Wahed, M. (2015). Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Ketahanan Pangan dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Pasuruan. *JESP*, 7(1), 68–74. www.bkp.deptan.go.id
- Welang, F. R., Dumais, J. N. K., & Sendow, M. M. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Musim Panen Di Kelurahan Taratara Satu Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 107. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2a.2016.12725>
- Wibowo, A., & Nazif, M. (2007). *Efektivitas Herbisida Monoamonium Glifosat untuk Pengendalian Gulma di Bawah Tegakan Sengon di Parung Panjang, Jawa Barat*. 4(1), 37–50. <https://media.neliti.com/media/publications/122517-ID-efektivitas-herbisida-monoamonium-glifos.pdf>
- Widodo, W. D., & Setijorini, L. E. (2020). Budidaya Tanaman Pangan Utama (Edisi 3). In *Tanaman Pangan Utama Di Indonesia* (hal. 516). Universitas Terbuka. Tangerang Selatan.
- Wijayanti, L., & Ihsannudin. (2013). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *Agriekonomika*, 2(2), 139–152. <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/433/404>
- Wirakusuma, G. (2020). Apa yang Mendorong Diversifikasi Pendapatan Petani?: Tinjauan Empiris Rumah Tangga Tani Padi Provinsi Jawa Timur. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(1), 135–146. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v4i1.6091>

- Wisnubroto, K. (2025). *Teknologi Dongkrak Produktivitas Padi, Selangkah Lagi Swasembada Pangan*.
<https://indonesia.go.id/kategori/editorial/9272/teknologi-dongkrak-produktivitas-padi-selangkah-lagi-swasembada-pangan?lang=1>
- Yusriadi, & Irwan, I. N. P. (2022). *Modul Ilmu Usaha Tani*. Deepublish. Jakarta
- Zakaria, W. A. (2006). *Ekonomi Makro*. Universitas Lampung. Lampung.
- Zakaria, W. A., Endaryanto, T., Mas Indah, L. S., Mellya Sari, I. R., & Mutolib, A. (2020). Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubikayu di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 83–93.
<https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.83-93>
- Zid, M., & Alkhudri, A. T. (2016). *Sosiologi Pedesaan: Teoretisasi dan Perkembangan Kajian Pedesaan di Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada. Depok.